

**PENGARUH ETIKA PROTESTAN TERHADAP SEMANGAT
KAPITALISME JEMAAT KRISTEN JAWI WETAN**

SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

satu (S-1) Sarjana agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Yusuf Maulana

E92217077

PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusuf Maulana

NIM : E92217077

Program Studi : Studi Agama – Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang terancum.

Surabaya, 8 Agustus 2022



Yusuf Maulana

E92217077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "PENGARUH ETIKA PROTESTAN TERHADAP SEMANGAT KAPITALISME JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWI WETAN SIDOARJO" yang ditulis oleh Yusuf Maulana telah diperiksa dan juga disetujui pada 8 Agustus 2022.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Pembimbing,



Dr. Akhmad Siddiq, M.A

NIP: 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: "PENGARUH ETIKA PROTESTAN TERHADAP SEMANGAT KAPITALISME JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWI WETAN SIDOARJO" yang ditulis oleh Yusuf Maulana, telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 10 Agustus 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A :
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag :
3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag :
4. Dr. Nasruddin, M.A :

Surabaya, 10 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP : 1970088132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Yusuf Maulana
NIM : E92217077
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : yusuf92217077@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[☒] Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Pengaruh Etika Protestan terhadap Semangat Kapitalisme jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan
Sidoarjo

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikan di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan
akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai
penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2021

(Yusuf Maulana)

ABSTRAK

Max Weber mengatakan bahwa Protestan mendorong pemeluknya untuk memaksimalkan pekerjaan di dunia, karena hal itu menjadi gambaran bagaimana kelak keberadaan mereka di akhirat. Keberuntungan dan kesuksesan di dunia adalah cermin dari kesuksesan di akhirat. Skripsi ini bertujuan mengetahui bagaimana pemahaman dan praktik jemaat GKJW Sidoarjo terkait dengan etika Protestan dan semangat kapitalisme dalam kehidupan keseharian mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpijak pada hasil wawancara dan observasi. Konsep kapitalisme Max Weber menjelaskan bahwa perekonomian harus didasari oleh agama. Meski demikian, pandangan Weber tetap mengandung unsur-unsur kapitalisme yang menempatkan praktik ekonomi untuk mencari keuntungan. Max Weber juga mengajarkan bahwa praktik mengejar dan memperoleh keuntungan tidak boleh kemudian melupakan tuhan, semisal dengan cara untuk bersedekah dan membantu bagi yang membutuhkan. Penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, masyarakat bisa lebih terbuka lagi wawasannya tentang dogma agama lain terkait etos kerja. Kedua, Mereka menganggap bekerja merupakan bagian dari ibadah, yang bila dilakukan dengan tulus maka sama halnya dengan para pendeta yang melakukan pekerjaannya dengan tulus. Seorang pekerja bisa dekat dengan tuhan melalui etos kerja dari pekerjaannya. Ketiga, pemahaman etika Protestan di GKJW Sidoarjo memang tidak sama persis seperti dengan teori Max Weber, namun terdapat doktrin-doktrin gereja yang mengarah kepada etika Protestan, seperti konsep GKJW terkait kemandirian dan menjadi berkat. Ajaran ini menginginkan jemaat agar bisa hidup mandiri, mencukupi kehidupannya sendiri, serta mampu menjadi berkat untuk lingkungan sekitarnya. Keempat, penerapan kapitalisme memiliki perbedaan di tiap gereja. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak semua gereja memercayai dan mengetahui karya Weber.

Kata kunci: *Etika Protestan, Kapitalisme, Max Weber*

DAFTAR ISI

A. Cover	I
B. Pernyataan Keaslian.....	II
C. Persetujuan Pembimbing	III
D. Pengesahan Skripsi	IV
E. Lembaran Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	V
F. Abstrak	VI
G. Daftar Isi	VII

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Biografi Max Weber	20
B. Pemikiran Max Weber	22
C. Genealogi Kapitalisme	28
D. Pengertian Kapitalisme	37

BAB III : PAPARAN DATA

A. Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan Sidoarjo	40
B. Kegiatan Gereja	46
C. Kepengurusan Gereja	54
D. Latar Belakang Jemaat	58
E. Prilaku Keagamaan	60

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Pemahaman Jemaat GKJW Terhadap Etika Protestan Sidoarjo	68
B. Penerapan Semangat Kapitalisme Oleh Jemaat GKJW Sidoarjo	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Daftar Pustaka	79
C. Lampiran	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan salah satu gereja Kristen Protestan di Indonesia. Keberadaan GKJW sendiri tidak bisa lepas oleh dua tokoh kristen yang merupakan orang awam sendiri yaitu Johanes Emde dan C.L.Coolen. Beliau hanyalah seorang kristen awam yang ingin menyebarkan injil kristus kepada orang yang ditemuinya.

Dua orang tersebut memiliki fokus yang berbeda C.L Coolen begitu besar perhatiannya pada masalah-masalah budaya setempat, sedangkan Johanes Emde amat menentang budaya atau tradisi setempat. Sehingga pada akhirnya kedua corak teologi yang ditebarkan oleh kedua orang tersebut sedikit banyak mewarnai teologi GKJW. Emde mengatakan bahwa menjadi orang kristen berarti melepas sarung atau kain kebaya, dalam arti harus mengikuti pola budaya barat. Sedangkan C.L Coolen mengatakan bahwa menjadi kristen tidak perlu melepaskan tradisi dan budaya yang selama ini mewarnai kehidupannya. Jadi setelah dibaptis tetap boleh memakai sarung, kain kebaya, nonton wayang, dan lain sebagainya. Yang paling penting adalah perubahan dalam hal menjalani dan menghayati moralitas baru yang bersumber dari kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Sehingga iman bukan hanya

persoalan kulit, melainkan persoalan pergumulan dan perubahan hati yang amat mendasar.¹

Bermula dari sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan yang merupakan keturunan pribumi dan juga adanya keturunan Tionghoa dalam jemaat tersebut. Yang dimana keturunan tersebut memiliki semangat kerja atau etos kerja yang sangat tinggi tentunya membuat hal ini menjadi menarik untuk dibahas. Penyebab-penyebab hal tersebut bisa terjadi. Dari mana semangat kerja mereka yang ada didalam diri dan dari mana motivasi yang mereka dapatkan. Keturunan Tionghoa atau yang dikenal dengan sebutan keturunan cina dikenal sebagai etnis yang sangat hebat dalam bekerja dan berusaha terutama di bidang ekonomi. Banyak para pengusaha sukses di Indonesia yang berasal dari etnis tersebut. Menimbang hal tersebut merupakan hal yang sangat sinkron dengan calvinis yang ada dalam pemikiran Weber. Berjuang dengan kesuksesan hidup sebagai patokan selamatnya dunia dan akhirat. Dari sini penulis ingin mengetahui bagaimana mereka berpatok dengan kesuksesan mereka di dunia dengan keselamatan dunia dan akhirat.

Agama memang menjadi sebuah pelarian bagi manusia yang sedang mengalami kesusahan. Agama dipilih karna agama selalu menawarkan keselamatan dan kebahagiaan di dalamnya. Didalam agama juga memberi segala jawaban bagi hambaNya yang mengalami kesusahan dan sulit untuk di pecahkan oleh akal manusia itu sendiri. Dalam setiap agama memiliki doktrinya sendiri agar pengikutnya akan merasakan kebahagiaan. Tentu saja agama tidak akan

¹ <https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/sejarah/> Diakses pada 25 Februari 2022 pukul 03.03

mengajarkan keburukan untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Tentunya konflik yang ada dengan mengatas namakan agama bukan kesalahan dari agama itu sendiri, melainkan dari pengikutnya yang gagal memahami dan tercampur dengan urusan lain seperti politik dan ekonomi.

Membahas relasi agama dengan ekonomi merupakan salah satu kajian menarik dalam penelitian sosiologi agama. Secara literasi, kedua ranah tersebut sangatlah bertolak belakang. Namun demikian, membicarakan masalah agama tidaklah selau dikontekskan dengan aspek teologis saja yakni berangkat dari pemikiran transendental yang menempatkan doktrin/dogma keagamaan maupun Tuhan sebagai kebenaran sejati. Akan tetapi, agama juga perlu dikondisikan dengan aspek sosiologis yakni melihat agama diterapkan secara nyata sebagai bagian subsistem dan pranata dari sistem sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, konteks agama dalam pandangan sosiologis ingin melihat bagaimana ajaran kebenaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan dalam norma, nilai, dan etika perilaku para pemeluknya selama kehidupan sehari-hari. Ajaran mengenai norma, nilai, dan etika adalah bentuk dari religiositas dan kristalisasi abstraksi ajaran agama tersebut.²

Penyebutan etika menurut Max Weber yang menjadi pelopor pertama yang menganalisis studi relasi agama dan ekonomi dalam karyanya yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (Die Protestantische Ethik und der Geist Kapitalismus)*. Weber menolak pemahaman-pemahaman terdahulu yang

² Dwi Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 247

menyebutkan bahwa agama hanya ritus semata, Weber menganggap pemahaman tersebut hanya doktrin Gereja Roma yang ditanamkan kepada penganutnya supaya penganut Agama Katolik tidak berpindah ke Agama Protestan. Weber pada kajiannya meneliti Aliran Calvinisme. Menurut Weber Calvinisme merupakan pengaruh utama munculnya aliran kapitalisme modern. Aliran ini mencoba untuk menafsirkan ulang secara Sekuler dari dunia modern sebagai sebuah hasil dari penafsiran kehidupan menurut Calvinisme. Aliran ini memberikan gebrakan mengenai arti dari bekerja pada zaman sebelumnya, di mana Thomas Aquinas yang menyebutkan bahwa bekerja itu hanya diperlukan untuk memelihara dan membiayai individu dan komunitas semata. ketika hal tersebut sudah didapatkan maka perjuangan kedepannya hanyalah sia-sia untuk dilakukan. Kemudian Aliran Calvinisme memberikan pemahaman lain mengenai arti dari bekerja.³

Pembangunan etos kerja dalam Calvinisme memberikan andil besar dalam menjabarkan faktor-faktor penting tumbuhnya kapitalisme modern, seperti halnya

- 1) Pemisahan perusahaan produktif dari urusan rumah tangga, perekonomian Barat pada umumnya terbangun atas industri rumahan yang kemudian berkembang menjadi perusahaan skala besar. Kondisi tersebut cukup berbeda dengan perusahaan Timur dimana peran kekerabatan masih berperan besar dalam mempengaruhi kinerja organisasi ekonomi.
- 2) pembangunan kota-kota di Barat pada umumnya memiliki otonomi tersendiri yang terbebas dari unsur-unsur politik, sementara di

³ Warsito Raharjo Jati, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama Wasisto Raharjo Jati," LIPI 30, no. 2 (2013): 264

Timur tidak ada pembebasan seperti itu karena kultur Timur yang menerapkan kekuasaan tunggal. 3) adanya pengaruh kuat dari warisan Romawi terhadap sistem legal formal dan rasionalisasi hukum sehingga memberikan kepastian usaha. 4) pembentukan identitas nation state yang begitu di Barat dari pada Timur memberikan dampak terhadap sistem legal rasional sehingga memndabkan sistem kerja ekonomi kapitalistik. 5) pengembangan sistem pembukuan double entry dalam akuntansi di Barat memudahkan perekonomian lebih tersistematis. Selain halnya komparasi mengenai perbedaan prakondisi kapitalisme, parameter lainnya yang bisa kita jadikan standar dalam membedakan etos kerja dalam Calvinis dengan etos kerja agama lainnya adalah terletak empat gagasan utama teologis Webber. Dalam hal ini, empat gagasan utama tersebut yakni doktrin predestinasi (doctrine of predestination), pencarian keselamatan (search of salvation), asketisisme dunia (asceticism in the world), dan rasionalisme (rationalism).

Doktrin predestinasi (doctrine of predestination) sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya merupakan konsep manusia terpilih dimana sebelum terlahir di muka, Tuhan telah menakdirkan manusia masuk surga ataukah neraka. Oleh karena itulah, masyarakat Barat penganut Calvinis maupun sekte reformasi lainnya dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan tersebut adalah dengan bekerja keras dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Yang mana, pengumpul harta yang banyak dinilai orang beriman layak masuk surga sementara pengumpul harta sedikit dinilai orang yang penuh. Pada intinya, doktrin predestinasi sendiri membawa manusia ke dalam alam ketidakpastian yang kemudian mendorong manusia menemukan jawaban pasti atas ketidakpastian tersebut. Hal tersebut cukup

berbeda dengan agama non Calvinis lainnya seperti islam, Konfusianisme, Hindu, maupun Buddhisme yang condong mengarah doktrin predeterminisme (doctrine of predeterminism). Yang dimaksudkan dengan doktrin predeterminisme adalah pemikiran yang mengungkapkan adanya sebab-akibat yang sifatnya resiprokal dalam kehidupan bahwa manusia dikatakan sebagai pelaku bebas dalam tindakannya. Maka ini tidak dimaksudkan bahwa tindakannya tidak bisa diterangkan berdasarkan hukum penyebab, melainkan bahwa ia tidak dipaksa dari luar; bahwa ia memang menginginkan apa yang dia buat. Hal inilah yang kemudian mendorong manusia berbuat fatalistik terhadap keadaan karena segalanya sudah dipastikan dan manusia hanya pasrah menerimanya.⁴

Dari penjelasan diatas ini, peneliti menilai sangat penting untuk dilakukan penelitian, karena angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia bisa disebabkan kurangnya pemahaman keagamaan mengenai semangat kerja masyarakat Indonesia. Pemahaman Weber mengenai kapitalisme akan sangat berguna dalam merubah pandangan masyarakat. Bekerja juga merupakan ibadah yang mulia dan kaya adalah satu kewajiban yang harus dicapai oleh manusia agar bisa berguna sesama manusia. Gereja Kristen Jawi Wetan Sidoarjo sebagai tempat penelitian dikarenakan gereja tersebut merupakan gereja Protestan yang memiliki silsilah dari keturunan pribumi dalam perintisan gereja tersebut. Maka peneliti memiliki sebuah ide judul sebuah karya ilmiah **“PENGARUH ETIKA PROTESTAN TERHADAP SEMANGAT KAPITALISME MAX WEBER JEMAAT KRISTEN JAWI WETAN SIDOARJO”**. Dari hal tersebut penulis

⁴ Calhoun, *Classical Sociological Theory*, (Massachusetts: Blackwell Published, 2002), 43

mengharapkan hasil yang kongkrit dari penilitan ini dengan mengambil tempat penelitian yang memiliki mobilitas yang mudah dijangkau dan juga memiliki rujukan yang terpercaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sudah peneliti paparkan diatas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sidoarjo terhadap etika protestan?
2. Bagaimana pengaruh etika protestan terhadap semangat kapitalisme Jemaat Gereja Kristen Kejawi Wetan Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang telah dijabarkan, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan skripsi ini :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sidoarjo terhadap etika protestan yang mendorong semangat kerja jemaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh etika protestan terhadap semangat kapitalisme Jemaat Gereka Kristen Jawi Wetan Sidoarjo pada kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang terpaparkan diatas sebelumnya, maka hasil dari studi ini diharapkan juga dapat berguna baik secara teoritis dan juga praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna untuk pengetahuan para pembaca khususnya di bidang Studi Agama-agama yang berkaidan dengan Kajian Aliran Keagamaan dan juga Sosial Keagamaan, yang menjadi pemicu bagi para peneliti lain untuk mengulas lebih dalam lagi tentang calvinisme serta hubungan antara agama dan manusia.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab kegelisahan yang ada dalam hal yang bersangkutan dengan hubungan agama dan juga manusia khususnya pada bidang pekerjaan. Dimana kegelisahan timbul akibat pemikiran yang ingin mengetahui relasi antara agama dan dunia terutama di bidang pekerjaan. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi untuk kelulusan perkuliahan ini.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Agama dan Etos Kerja telah menjadi pembahasan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang peneliti untuk menyusunnya dalam bentuk karya ilmiah. Terdapat penelitian sebelumnya mengenai penelitian mengenai Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.

Hamdani Thaha dan Muhamad Ilyas, “PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLI KECAMATAN WARA UTARA KOTA PALOPO” (Journal of Social-Religi

Research, 2016) Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah penganut agama yang taat, namun juga tetap memelihara budaya-budaya dari leluhurnya yang menjelma menjadi ritual keagamaan. Masyarakat Lawatu juga memiliki prinsip hidup dalam menjalankan aktivitas terutama dalam aktivitas bermasyarakat dan pemenuhan kebutuhan hidup.⁵

Selanjutnya Bahaudin, “PANDANGAN AGAMA HINDU DAN AGAMA BUDHA TENTANG KONSEP ETOS KERJA”. Dalam Skripsinya, Bahaudin menggunakan pendekatan Komparatif dan membandingkan konsep dari etos kerja menurut Agama Hindu dan Agama Budha. Dalam skripsi tersebut disebutkan bahwasannya landasan teologis yang terdapat dalam Agama Hindu di dalam Bhagavagita disebutkan bahwa bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

kemudian menuai hasil, hasil tersebut akan mendatangkan manfaat dikehidupannya.

Pemahaman dari Umat Budha umumnya memaknai etos kerja merupakan sikap batin terhadap pekerjaan, sikap tersebut yaitu rajin, disiplin, jujur dan kesedian untuk berubah sesuai nilai luhur keagamaan yang terdapat dalam ajaran Budha, dalam Agama Hindu merupakan dasar sebagai cara yang baik untuk melakukan pekerjaan yang tidak mementingkan diri sendiri karena bekerja merupakan perintah agama. Bahaudin juga meneliti terkait makna kerja dalam

⁵ Muh Ilyas and Hamdani Thaha, “PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLO KECAMATAN WARU UTARA KOTA PALOPO,” *Journal of Social-Religi Research* 1, no. 1 (2016), 16

Agama Hindu dan Budha, tujuan kerja, dan persamaan juga perbedaan dari konsep etos kerja dari Agama Hindu dan Budha.⁶

Muhiban “ISLAM DAN ETOS KERJA” (Studi deskriptif dilingkungan Pasar Purwadadi Desa Purwadadi Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang), Muhiban menyebutkan para pedagang yang berada dilingkungan Pasar Purwadadi, mereka menilai bahwa ajaran Islam itu sesuai dengan ajaran manusia di bumi ini. Islam mengajarkan tentang keseimbangan hidup di mana umatnya harus hidup bahagia dan sejahtera, baik sejahtera di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup menjadi orang kaya, tetapi Islam juga menyeimbangkan perintahnya itu, agar umat-Nya tidak lupa mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Alloh swt dengan cara tidak lupa beribadah.

Para pedagang di Pasar Purwadadi pada mulanya hanya ingin mendapat penghasilan lebih. Namun dengan seiring dengan berkembangnya zaman mereka mempunyai motivasi lebih dalam berusaha, pada tahap selanjutnya bekerja atau berdagang menjadi bagian dari membangun spritualitas dari usaha mendapatkan ridho Alloh swt. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan pemahaman agama mereka, yang sedikit demi sedikit di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya harus diikuti oleh mereka bahwa ajaran islam itu memberikan motivasi yang sangat besar terhadap mereka, sehingga menjadi pedagang yang sukses.⁷

⁶ Bahaudin, Skripsi: “PANDANGAN AGAMA HINDU DAN AGAMA BUGHA TENTANG KONSEP ETOS PKERJA” (Bandung: UIN Bandung 2006), 82-83

⁷ Muhiban, Skripsi: “ISLAM DAN ETOS KERJA (Studi deskriptif di lingkungan pasar purwadadi desa purwadadi kecamatan purwadadi kabupaten subang)” , (Bandung: UIN Bandung 1998), 99

Danang Arya Yudanta (2016), skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT TRANSISI DAMPAK PENGEMBANGAN KAWASAN SOLO BARU”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pola komunikasi yang berkembang dikalangan ibu-ibu rumah tangga masyarakat transisi Desa Made Gondo kec. Grogol Sukoharjo. Dari hasil yang diperoleh dalam skripsi tersebut penulis mengetahui bahwa pola komunikasi ibu-ibu rumah tangga di Desa Made Gondo adalah komunikasi antar pribadi yang bersifat informal tak terduga tanpa rencana dan spontan yang terjadi pada kelompok primer. Sedangkan dengan kelompok skunder lebih bersifat formal dan tentunya kedua pola komunikasi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan dikawasan yang terkena dampak pengembangan kawasan Solo Baru yang menjadi kota Satelit Mandiri pertama di Jawa Tengah.

F. Kerangka Teori

Teori Max Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalis menegaskan posisi Weber yang meyakini bahwa ide dapat menjadi penggerak perubahan sosial. Sistem gagasan agama (protestan) di barat membantu merasionalkan sektor ekonomi dan setiap institusi lain. Etika Protestan atau yang sering di sebut Calvinis ialah yang mengajarkan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya apakah masuk surga atau neraka. Tetapi orang tersebut tidak mengetahuinya. Karna hal tersebut maka mereka menjadi gelisah dan tidak tenang untuk menjalani hidup. Tetapi ada cara untuk mengetahui hal tersebut dengan tanda melalui kesuksesannya di dunia ini. Kalau kerjanya di dunia ini berhasil,

hampir dapat dipastikan ia akan masuk surga. Sebaliknya jika selalu gagal, hampir dipastikan akan masuk neraka. Pada banyak tradisi di agama lain. Bahwa mereka mengejar ekonomi atau keuntungan sebesar-besarnya akan mudah di curigai sebagai sifat rakus dari manusia. Tapi di barat, menurut Weber protestanisme berhasil mengalihkan upaya mencari keuntungan menjadi semacam jihad moral. Etika Protestan mengeluarkan semangat kapitalisme dari ranah ambisi individu dan memasukkannya dalam ranah kewajiban etis agama. Sedangkan Sipiit Kapitalisme sendiri memiliki sikap yang mengupayakan keuntungan secara rasional dan sistematis, dan berusaha untuk menjahui kenikmatan dunia. Spirit berarti waktu adalah uang, bekerja giat, menghemat, dan mencari uang merupakan tujuan yang sah-sah saja untuk dilakukan oleh manusia.

Max Weber beropini bahwa Aliran Calvinis memberikan pengaruh yang besar terhadap sekte kapitalisme modern. Aliran Calvinis mencoba menafsirkan ulang mengenai arti dari bekerja dan kesuksesan hidup. Karena pada waktu itu pekerjaan penting itu hanya pekerjaan yang berkaitan dengan suatu hal religius saja, dan aliran ini memunculkan sebuah harapan karena Aliran Calvinis menganggap pekerjaan sekuler adalah sama halnya dengan pekerjaan religius. Aliran Calvinis menilai bahwa bekerja adalah ibadah. Hal tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Tuhan. Aliran ini juga menolak dan tidak menyukai terhadap orang yang malas bekerja dan hanya menggantungkan nasibnya pada jerih payah orang lain saja. Aliran Calvinis juga tidak menyukai pengemis, karena menurut pemahaman mereka, pengemis terlalu menggantungkan nasib kepada orang lain itu tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Aliran Calvinis menyebutkan bahwa bekerja itu

adalah panggilan dari Tuhan, mereka harus memanfaatkan setiap peluang yang mereka dapatkan. Karena adanya anggapan bahwa orang yang menganggap bekerja itu sebagai suatu ibadah dan panggilan dari Tuhan kepada orang-orang terpilih.⁸

Spirit Kapitalisme modern ini juga ditafsirkan sebagai salah satu kritik dari Weber terhadap Karl Marx dan teori-teorinya. Sementara Marx berpendapat bahwa pada umumnya semua lembaga manusia, termasuk agama didasarkan pada dasar-dasar ekonomi, Etika Protestan memalingkan kepalanya dari teori ini dengan menyiratkan bahwa gerakan keagamaan memperkuat Kapitalisme dan bukan sebaliknya.

Dalam pengertian sederhana “paradoks” yang ditemukan oleh Weber adalah:

- a. Menurut agama-agama Protestan yang baru, seorang individu secara keagamaan didorong untuk mengikuti suatu panggilan sekuler dengan semangat sebesar mungkin. Seseorang yang hidup menurut pandangan dunia ini lebih besar kemungkinannya untuk mengakumulasi uang.
- b. Namun menurut agama-agama baru terutama Calvinisme menggunakan uang ini untuk kemewahan pribadi atau untuk memberi ikon-ikon keagamaan dianggap dosa. Selain itu, amal umumnya dipandang negatif karena orang yang tidak berhasil dalam ukuran dunia dipandang sebagai gabungan dari bentuk kemalasan atau tanda bahwa Tuhan tidak memberkatinya. Cara memecahkan paradoks ini adalah dengan menginvestasikan uang ini, yang memberikan dukungan besar bagi lahirnya Kapitalisme.

⁸ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Jogjakarta:2020, Narasi), 258

Dalam essai nya Weber menyebutkan bahwa hal ini merupakan upaya pertamanya dalam menggunakan konsep rasionalisasi. Gagasannya bahwa Kapitalisme modern berkembang dari pengejaran kekayaan yang bersifat keagamaan berarti suatu perubahan terhadap cara keberadaan yang rasional, dari kekayaan. Pada suatu titik tertentu rasional ini berhenti, mengalahkan dan meninggalkan gerakan keagamaan yang mendasarinya, sehingga yang tertinggal hanya Kapitalisme rasional. Jadi intinya “Semangat Kapitalisme” Weber pada dasarnya adalah semangat rasionalisme dalam pengertian yang lebih luas.

Weber memecah pemahaman agama menjadi dua hal yakni fungsi laten dan fungsi manifest. Manifest dimaknai sebagai bentuk upaya agama dalam mempersatukan umatnya dalam kesederajatan yang sama, sementara laten dimaknai sebagai agama hanya dipakai menjadi topeng terhadap dominasi gereja dan bangsawan terhadap masyarakat. Sebagai pintu pembuka dalam memahami korelasi agama dan ekonomi terutama dihubungkan dengan konsep Etas Protestanismenya Weber, terdapat dua hal penting yang perlu dijelaskan sedari awal. Pertama apa yang disebut Weber sebagai caling (beruf) dan kedua adalah ascetisism (asketisisme). Keduanya sebenarnya merupakan pokok dari teori Erika Protestan yang dikembangkan Weber.⁹ Dalam menganalisa hubungan antara agama dan ekonomi, Weber ingin mencoba mengadakan 'transformasi struktural' sekaligus 'lintas struktural' antara dua bidang, agama dan ekonomi. Yang ingin dilihat dari hubungan lintas tersebut adalah motivasi dan dorongan-dorongan psikologis dari setiap perilaku manusia termasuk dalam kehidupan ekonomi.

⁹ Ibid. 117

Jadi maksud Etika Protestan dan Semangat kapitalisme merupakan suatu hal kewajiban bagi umatnya untuk bekerja tanpa pamrih namun bukan untuk hal yang buruk akan tetapi demi mengatasi gelisahan dan memastikan tempat mana yang akan di dapati ketika di akhirat. Ketimpangan ekonomi bagi calvinisme diyakini merupakan wujud kemurahan tuhan yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Etika Protestan lalu menjadi konsep umum yang tidak harus memiliki kaitan dengan agama protestan. Etika Protestan sendiri bisa ada di agama atau keyakinan apapun itu. Dalam konteks ini dimaknai sebagai kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai kesuksesan. Protestanisme memang sangat penting bagi kelahiran kapitalisme tapi begitu kapitalisme berkembang seiring berjalannya waktu, protestanisme dan kapitalime menjadi tidak relevan dan tidak lagi dapat disandingkan.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data, sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.¹⁰

Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang metode-metode yang akan digunakan untuk menganalisis masalah akademis dalam penelitian. Metodologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁰ Mardalis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 16

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu perkara yang sedang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif sendiri termasuk suatu hal yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Yang juga sesuai dengan tema yang diangkat tentang Etika Protestan dan Semangat kapitalisme terutama di Gereja Kristen Jawi wetan Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali informasi dan deskripsi melalui wawancara yang mendalam dengan berbagai narasumber dan juga melakukan pendekatan melalui berbagai relasi agar informasi dan hasil yang didapatkan bisa lebih akurat di dalam bahasan Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.

2. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian digunakan untuk mengetahui dari mana suatu data diperoleh.

a. Data Primer

Data ini akan didapatkan oleh peneliti melalui narasumber yang bersangkutan. Data tersebut akan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh penting Gereja dan para aktivis dari Gereja yang memahami tentang Calvinisme

b. Data Sekunder

Data ini akan didapatkan oleh peneliti melalui beberapa referensi buku dan jurnal untuk memperkuat analisis peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).¹¹

Metode pengumpulan data melalui wawancara adalah suatu metode yang mengharuskan peneliti untuk menemui beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi melalui beberapa pertanyaan. Peneliti melakukan metode wawancara karena akan dapat lebih dipercaya sebab langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan.

b. Observasi

Observasi adalah Salah Satu Metode Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.¹²

¹¹ Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 179

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2012). 145

Metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian tersebut metode observasi dapat dimaksudkan sebuah cara pengambilan data pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa lampiran yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian. Dokumentasi yang ditunjukkan bisa berupa pengambilan gambar saat melakukan wawancara ataupun saat mengumpulkan data.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan hasil data, penulis akan membagi pembahasan menjadi 5 bagian dengan sub bab untuk pendukung dan memperjelas data. Adapun sistematika pembahasan yaitu:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi kajian teori yang akan digunakan peneliti sebagai landasan penulis untuk mengupas tema penelitian.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang profil Gereja, Latar belakang jema'at dan doktrin Gereja yang berkaitan dengan Judul peneliti. Data yang ada diperoleh di lokasi dengan wawancara.

Bab Keempat, berisi tentang analisis data yang berisi penerapan etika protestan dan semangat kapitalisme jema'at dalam kehidupannya, serat dampak dari hal tersebut.

Bab Kelima, berisi penutup dan kesimpulan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.



BAB II

KAJIAN TOKOH MAX WEBER

A. Biografi Max Weber

Maxilian Weber atau yang di kenal dengan Max Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Efrurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Beliau terkenal dengan teori-teori sosialnya. Beliau juga merupakan ahli sosiologi, ekonomi serta sejarah dari Jerman. Ayah beliau merupakan seorang birokrat

yang menduduki kursi politik yang relatif penting dan bisa dikatakan ayahnya juga seorang penamat duniawi yang gila akan kerja. Berlawanan sekali dengan ibunya, beliau seorang *calvinis* yang sangat religius, yang berusaha untuk tidak banyak terlibat dalam kehidupan duniawi. Sungguh sangat berbeda sekali kedua orang tua Weber, sehingga perbedaan tajam ini berdampak besar pada orientasi intelektual dan perkembangan psikologis Max Weber. Sering kali dia mengalami pengaruh psikis yang negatif karena bdrkeinginan untuk mendamaikan kedua orang tua nya.¹³

Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan antara kehidupan Ayah atau Ibunya yang masing-masing berbeda satu sama lain. Pada awalnya ia memilih mengikuti orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Ketika berumur 18 tahun Weber pergi dari rumah, belajar di Universitas Heildelberg. Hingga mengikuti gaya hidup ayahnya dan menjadikannya terjerumus dalam pergaulan bebas. Sebelum akhirnya ia menjadi sarjana hukum.

Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan pada tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Sampai 8 tahun kemudian ia menjadi pengacara dan pengajar di sana. Dalam proses itu minatnya bergeser ke ekonomi, sejarah dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya. Pada waktu bersamaan ia beralih lebih mendekati nilai-nilai ibunya.

¹³ Max Weber, *Sosiologi Agama*, ter. Yudi Santoso, (Yogyakarta: 2012, IRCisod). 552

Ia lalu menempuh kehidupan prihatin (ascetic) dan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk studi. Dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja, tinggi dalam istilah modern disebut *Workaholic* (gila kerja). Semangat kerja yang tinggi ini mengantarkan Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada 1896.

Banyak dari karya-karyanya yang pada akhirnya belum sempat ia revisi, disebabkan oleh penyakit tahunan yang ia derita. Koleksi karya-karyanya banyak diterbitkan setelah ia meninggal. Karya yang paling akhir, yang disusun berdasarkan catatan-catatan perkuliahan yang ditulis oleh para mahasiswanya di Munich yaitu *General Economic History*. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* yang berisikan tentang penelitiannya mengenai hubungan etika keagamaan dengan semangat kapitalisme. Secara spesifik buku ini membahas tentang keterkaitan antara etika protestan dengan semangat kapitalisme.¹⁴

B. Pemikiran Max Weber

Merupakan suatu hal yang alamiah apabila seseorang memiliki hasrat untuk memperoleh kapital. Kapital tersebut nantinya dijadikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kapitalisme tidaklah sesederhana itu. Kapitalis akan berusaha mendapatkan modal sebanyak-banyaknya untuk dikembangkan lagi menjadi tambahan kapital yang lain. Kapitalis mencari uang untuk mengembangkan uang itu sendiri, bukan sekadar memenuhi

¹⁴ Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta: 2007, AK Group). 68

kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini, uang tidak lagi menjadi sekadar alat pemenuhan kebutuhan, namun sebagai sebuah tujuan dalam mencapai kesuksesan.

Dalam arti, kapitalisme modern menuntut untuk membatasi konsumsi supaya uang yang ada itu dapat diinvestasikan kembali dan untuk pertumbuhan modal. Menuntut kesediaan untuk tunduk pada disiplin perencanaan yang sistematis untuk tujuan-tujuan di masa mendatang, bekerja secara teratur dalam suatu pekerjaan dan sebagainya. Di sini juga terdapat semangat untuk bekerja secara disiplin, jujur, dan kerja keras untuk menghasilkan apa yang diinginkan. Menurut Weber, keliru jika dikatakan bahwa kapitalisme bisa berkembang dengan pesat dengan menyingkirkan nilai-nilai agama dan moralitas. Justru sebaliknya, agama menjadi sumbu utama dalam menyulut api semangat kapitalisme. Keberhasilan kapitalisme tak lain dipengaruhi oleh semangat dari nilai-nilai agama yang mendorong seseorang untuk menjadi kapitalis.

Hal itu dijelaskan secara panjang lebar oleh Max Weber dalam karya masterpiece-nya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam buku tersebut, dikatakan bahwa titik tolak Weber dalam mengemukakan tesisnya adalah sebuah survey statistik yang dilakukan pada 1900 oleh sosiolog Jerman Max Offenbacher, tentang “kondisi ekonomi umat Katolik dan Protestan” di Grand Duchy of Baden, Jerman yang dari segi agama merupakan campuran (60 persen pemeluk Katolik). Offenbacher menemukan bahwa warga negara Protestan Grand Duchy memiliki persentase aset modal yang sangat besar dan

menduduki jabatan-jabatan pimpinan, kualifikasi pendidikanya, posisi akademis, dan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan.¹⁵

Hal tersebut mendorong Weber untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang pengaruh semangat agama dalam kapitalisme. Untuk sampai pada penemuan atas penelitiannya itu, semula yang menjadi pokok pikiran utama Weber adalah latar belakang lahirnya kapitalisme dan bagaimana ia bisa bertahan secara terus menerus. Dalam hal ini logika Weber ada tiga: pertama, bila kapitalisme merupakan hasil tindakan manusia maka tentulah ada tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas tertentu. Siapakah pendiri kapitalis? Jawaban Weber adalah tipe baru kewirausahaan dan tenaga kerja. Yang membedakan kedua tipe tersebut dengan yang lainnya adalah adanya etos atau mental khusus, “semangat kapitalis”. Inilah tahapan kedua Weber. Campuran unik antara motivasi dan nilai ini mencakup keuntungan dalam arti menghasilkan pendapatan dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemenuhan kebutuhan lain. Apa yang semula dijadikan alat untuk memenuhi tujuan, menjadi tujuan itu sendiri. Ketiga, bila semangat kapitalis itu merupakan syarat kelahiran kapitalis dari mana datangnya semangat itu.¹⁶ Di sini lah sumbangan pemikiran asli weber, yakni semangat kapitalisme yang banyak ditemukan dalam etika protestan khususnya Calvinis. Weber melihat adanya keterkaitan antara penganut

¹⁵ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya : 2000, Pustaka Prometheus). 200

¹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008). 275

kehidupan Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis perilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif.

Calvinis mendorong memusatkan diri pada pekerjaan duniawi dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik: sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat. Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan. Secara lebih khusus, dalam ajaran Calvinisme, dikenal apa yang disebut *calling*. *Calling* merujuk pada ide awal bahwa bentuk tertinggi dari kewajiban moral bagi individu adalah memenuhi tugasnya dalam urusan duniawi. Lebih jauh, Weber menjelaskan bahwa arti penting dari konsep panggilan dalam agama Protestan adalah untuk membuat urusan-urusan biasa dari kehidupan sehari-hari berada dalam pengaruh agama. “Panggilan” bagi seseorang adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya. “panggilan” merupakan suatu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada dirinya sesuai dengan kedudukannya di dunia. “panggilan” adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja. Dalam perkembangannya doktrin takdir ini mengalami perkembangan, terlebih pada ajaran Calvinisme. Menurutnya hanya beberapa orang yang terpilih yang bisa terselamatkan dari kutukan dan pilihan itu sudah ditetapkan jauh sebelum

Tuhan. Alhasil muncul dua konsekuensi perkembangan yakni pertama, seseorang diwajibkan meyakini diri sendiri sebagai “orang terpilih” sehingga kurangnya keyakinan dipandang sebagai indikasi kurangnya iman. Kedua: performa kerja yang baik. Oleh karena itu kesuksesan calling dianggap sebagai sinyal/tanda untuk menentukan apakah orang itu dipilih atau tidak. Jika seseorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau di dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka.¹⁷

Konsep semangat kapitalisme yang digunakan, dimengerti dalam pengertian khusus yakni sebagai semangat kapitalisme modern. Oleh karena itu berkaitan dengan kapitalisme modern Eropa Barat dan Amerika. Kapitalisme menurut Weber memang ada di Negara-negara non-Eropa dan Amerika seperti di Cina, India dan Babilon serta di dunia maju abad-abad pertengahan, akan tetapi dalam wilayah-wilayah itu etos kerja khusus semacam Protestan berkurang di mana kerja harus ditunjukkan, seolah-olah kerja merupakan suatu tujuan yang pasti dalam kerja itu sendiri, semacam panggilan.¹⁸ Sistem kapitalis begitu membutuhkan kepatuhan terhadap suatu panggilan untuk mencari uang. Oleh karenanya, konsepsi bahwa mencari uang sebagai tujuan di dalamnya yang mengikat manusia sebagai suatu panggilan menjadi berlawanan dengan perasaan etis pada keseluruhan periode sejarah.

¹⁷ Max Weber, *Etika Protestan*..... 254

¹⁸ Ibid 20

Penolakan terhadap tradisi atau perubahan yang sangat cepat dalam metode dan valuasi terhadap kegiatan ekonomik tidaklah mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama. Hanya saja Weber juga menyatakan bukti mengenai tetap adanya perbedaan dari berbagai kelompok keagamaan untuk ikut ambil bagian dalam kapitalisme yang mapan pada masanya sendiri. Di Jerman, Perancis dan Hongaria, Weber menyatakan dengan tegas bahwa distribusi pekerjaan dan persiapan pendidikan bagi mereka menunjukkan bahwa para penganut Protestan Calvinis lebih besar kemungkinannya untuk memainkan peranan dalam dunia usaha dan manajerial, serta untuk melaksanakan pekerjaan di berbagai organisasi modern berskala besar, dibandingkan dengan para penganut Katholik atau Protestan Lutheran. Kedua kelompok ini cenderung tetap menekuni pekerjaan di bidang pertanian, usaha kerajinan berskala kecil, atau dalam berbagai profesi humanistik, hukum, dan pemerintahan.¹⁹

Di sini terdapat konsepsi baru dari suatu agama, yaitu mengajarkan untuk memandang pencarian kekayaan tidak hanya sebagai suatu kemajuan, tetapi sebagai suatu tugas. Ini merupakan perubahan dari standart moral yang mengubah suatu kelemahan alami ke dalam suatu ornamen semangat. Hal ini dapat dihubungkan sebagaimana ajaran Calvinis, yang sebagian berisikan tentang suatu pekerjaan bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi. Kerja adalah suatu tujuan akhir spiritual. Dikatakan bahwa suatu kemalasan yang mengakibatkan rendahnya kreativitas kerja adalah suatu ancaman besar. Dalam bahasa yang lain, tesis terkenal Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit*

¹⁹ Ibid 10

of Capitalism pada intinya membicarakan tentang etika dari suatu keyakinan religius dan semangat dari sebuah sistem ekonomi dan terbangunnya hubungan antara jiwa dengan keseimbangan neraca. Dalam konteks ini, kata “kapitalisme” atau “semangat kapitalisme” digunakan dalam pengertian yang sangat partikular, yaitu mengenai struktur yang mengatur sikap masyarakat Barat, bukan hanya ekonominya, tetapi juga sistem hukumnya, struktur politik, ilmu dan teknologi yang terinstitusionalisasi dan seni.

Struktur yang mengatur masyarakat Barat Weber sebut sebagai rasionalitas. Rasionalitas ini merembes ke semua bidang perilaku sosial, organisasi buruh dan manajemen serta ilmu-ilmu kreatif, hukum dan ketertiban, filsafat dan seni, negara dan politik, dan bentuk-bentuk dominan kehidupan privat. Rasionalitas ini didorong oleh perlawanan terhadap fitrah manusia yang cenderung kepada pra-rasional dan magis. Akhirnya, dengan perlawanan ini, motif-motif dibalik perilaku manusia –imaji, pemujaan, magis dan tradisi- direformasi melalui jantung keyakinan agama. Agama dalam hal ini mendorong ke arah rasionalitas ekonomi sehingga berhasil melahirkan semangat kapitalisme yang menggelora.²⁰

C. Geneologi Kapitalisme

Kapitalisme bukan hanya sekedar suatu ideologi ekonomi politik. Kapitalisme juga merupakan suatu kebudayaan yang bersumber dari kapital

²⁰ Dennis Wrong, Ed Max Weber, *Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003). 193

sebagai inti hubungan sosialnya. Sebagai suatu hubungan sosial yang historis, kapital tidak mengada sejak azali. Ia muncul dan berkembang di dalam sejarah.

Kerja merupakan hubungan eksistensial manusia dengan alam. Kerja itu semacam jembatan antara potensi, baik yang ada di dalam diri manusia maupun yang ada di alam, dan aktualitasnya di dalam kehidupan manusia. Di dalam perekonomian masyarakat, kerja merupakan titik awal sekaligus alat penggelarnya. Bukan sebuah kekeliruan apabila dikatakan bahwa inti suatu sistem perekonomian yaitu bagaimana kerja diorganisasi.²¹ Soal-soal perekonomian berkenaan dalam kerja-kerja yang ada di dalam masyarakat diorganisasi di antara anggotanya: siapa saja yang harus mengerahkan tenaga kerja, siapa saja yang tidak harus bekerja, siapa saja yang mendapatkan serta berperan besar bagiannya dari pembagian hasil kerja tersebut, dan melalui sarana kelembagaan apa saja kerjanya golongan pekerja dicurahkan dan hasil kerjanya dibagi-bagi di antara kelas-kelas sosial yang ada diorganisasi.

Ada tiga bentuk dasar pengorganisasian kerja. Tiga bentuk dasar ini merupakan landasan corak produksi dan mencirikan perekonomian suatu formasi sosial. Ketiga bentuk dasar pengorganisasian kerja itu adalah pengorganisasian kerja berbasis hubungan kekerabatan, Perupetian, dan produksi kapitalis. Ketiganya terkait dengan bagaimana nilai yang telah

²¹ Paul Durrenberger, *A Handbook of Economic Anthropology*, (Cheltenham: 2005, Edward Elgar). 125

dihasilkan oleh kerja orang- orang yang memproduksiya diambil, dibagi-bagi, dan dimanfaatkan, baik itu di dalam kehidupan kolektif maupun personal.²²

Di dalam perorganisasian berbasiskan kerabat, kerja yang paling utama di organisasi merupakan kerja melalui jaringan hubungan kerabat yang terbentuk melalui ikatan keturunan dan perkawinan. Adat isiadat yang diwariskan secara turun menurun menentukan kedudukan setiap orang didalamnya. Kedudukan ini menentukan hak dan kewajiban di dalam distribusi serta penguasaan atas sarana produksi, organisasi produksi, pola distribusi nilai yang dihasilkan, dan pola pertukaran nilai itu di antara individu lainnya. Didalam ekonomi berbasiskan kekerabatan, kepemilikan atas sarana produksi didasarkan kepada kerja dan keanggotaan seseorang di dalam kelompok kerabat tersebut. Tanah garapan dan hasilnya menjadi milik seseorang hanya karena memang dia sendiri mengolahnya. Mereka tidak hak atas sarana tersebut beserta hasilnya meskipun mereka turut serta berjuang mempertahankan dan mengembangkan organisasi tersebut.

Di dalam corak pengorganisasian kerja berbasis perupetian, tenaga kerja terutama diorganisasi melalui hubungan perhambaan atau perbudakan. Perhambaan atau perbudakan terbentuk dari hasil penaklukan dan penguasaan dengan kekerasan sekelompok orang atas sekelompok lainnya. Di dalam tatanan sosial perbudakan, setiap orang menduduki tempat masing-masing berdasarkan kedudukannya tersebut di dalam peringkat sosial yang ditentukan oleh

²² Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, (Jogjakarta: 2012, Resist book). 13

golongan penakluk. Peringkat sosial ini bersifat turun-temurun. Anak seorang tuan akan menjadi tuan, keturunan seorang hamba tetap akan menjadi hamba. Anak dari keturunan warga bebas kemungkinan besar juga akan menjadi warga bebas dan anak dari budak kemungkinan besar juga akan menjadi budak. Kedudukan di dalam peringkat sosial ini menentukan hak dan kewajiban tiap-tiap orang terhadap kekayaan yang dihasilkan golongan pekerja. Orang-orang yang termaksud golongan penguasa sarana produksi mempunyai hak atas segala tenaga kerja dan hasil kerja. Golongan tanpa sarana produksi melalui berbagai saluran kepranataan. Di dalam perbudakan kuno model Yunani atau Romawi. Misalnya, warga negara merdeka menguasai sarana produksi sebagai bagian dari suatu kolektif, entah suku, atau klan. Baik sarana produksi, terutama lahan, maupun budak, dimiliki secara kolektif. Begitupula hasil kerja para budak. Hasil kerja didistribusikan kepada semua warga negara merdeka sesuai kedudukan klan atau suku mereka di dalam hirarki sosial masyarakat. Itulah salah satu sebab mengapa peradapan kota Yunani bisa menghasilkan para filsuf besardan demokrasi. Karna banyaknya budak pada kota yunani waktu itu. Sehingga para warga bebas hidup berkegiatan, berdebat, merancang bangunan, dan berfilsafat, karena semua urusan sehari-hari sudah dikerjakan oleh para budak.²³

Di dalam tatanan feodal, golongan bangsawan yang menduduki peringkat sosial teratas menguasai semua sarana produksi sebagai individu dalam konteks sosialitasnya. Hak penguasaan tersebut diperoleh melalui

²³ Ibid. 16

hubungan pengabdian yang bertingkat sifatnya. Di kursi paling atas duduklah raja beserta keluarganya. Mereka dianggap penguasa semua bidang tanah dan manusia yang hidup di atasnya. Kekuasaan ini dipercaya merupakan karunia dari tuhan. Dibawah raja ada para vasal atau raja bawahan yang berjanji setia kepada raja. Vasal mendapatkan hak atas lahan farapan atas anugrah raja. Para vasal membawahi tuan-tuan tanah yang mengabdikan kepada vasal secara langsung. Lalu tuan-tuan tanah manorial secara langsung menguasai lahan garapan, penduduk, dan kota-kota dagang di wilayahnya. Dibawah para tuan tanah ada para hamba sahaya dan kaum tani bebas yang menganggap langsung lahan-lahan manorial. Di dalam tatanan feodal penguasa atas sarana produksi tidak absolut sifatnya. Hak itu hanya bisa dipegang selama pemegang tampuk kuasa lebih tinggi memberi wewenang. Pemegang tampuk kuasa lebih tinggi bisa mengalihkan penguasaan atas lahan kepada pihak lain dengan berbagai alasan.

Hak penguasaan yang berperingkat menghubungkan golongan yang tidak produktif seperti, raja, bangsawan, dan rohaniwan kepada hasil kerja para hamba sahaya yang mengabdikan kepada mereka melalui upeti dan kerja wajib. Para hamba sahaya berhak mengerjakan lahan yang diserahkan hak kelolanya kepada mereka. Dengan lahan garapan ini mereka menghidupi diri. Imbalan atas hak garap ini mereka wajib menyerahkan sebagian besar hasil produksinya kepada tuan tanah. Para hamba penggarap juga wajib menyerahkan sebagian waktu kerjanya untuk bekerja kepada tuan tanahnya secara Cuma-Cuma. Pemegang kekuasaan lebih tinggi wajib melindungi hamba-hambanya dari

ancaman kekerasan pihak lain sebagai imbalan atas pengabdian mereka. Seperti masyarakat berkelas lainnya, ciri pokok masyarakat kapitalis adalah keterpilahan sosial ekonominya ke dalam kelas-kelas sosial. Antara kelas pemilik sarana produksi dan kelas tanpa sarana produksi. Selain terpilah berdasarkan hubungannya dengan hak atas sarana produksi, tiap-tiap orang kapitalis juga diisolasi sebagai individu oleh pranata kepemilikan pribadi absolut yang disahkan dan dijaga keabsolutannya melalui hukum yang formal. Tidak seorangpun dalam masyarakat bisa mengambil manfaat dari sarana produksi yang menurut hukum formal telah disahkan sebagai pemilik pribadi seseorang tanpa izin. Dari ketepilahan sosial dan isolasi individu di dalam kerangka hak milik pribadi absolut ini, kerja diorganisasi melalui sistem perupahan. Di bawah sistem demikian, untuk bisa mendapatkan manfaat dari sarana produksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Golongan tanpa sarana produksi harus menjual satu-satunya yang masih tersisa dari kehidupan mereka yaitu tenaga kerja. Tentunya mereka akan menjualnya kepada golongan sarana produksi yang membutuhkan tenaga kerja orang lain untuk mengoperasikan sarana produksi miliknya dalam rangka memperbanyak kekayaannya sendiri. Dengan menjual tenaga kerjanya, golongan tanpa sarana produksi mendapatkan upah. Upah adalah sejumlah uang yang nilai besarnya dipengaruhi permintaan dan tawaran. Dengan upah inilah kemudian mereka membeli sejumlah tertentu barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Semua nilai barang yang dihasilkan dari pencurahan kerja golongan pekerja diambil dan menjadi milik pribadi absolut golongan pemilik sarana produksi. Di dalam masyarakat kapitalis, satu-satunya jalan bagi semua orang untuk mendapatkan barang dan jasa yang telah dihasilkan ialah pergi ke pasar dan menukar uang miliknya dengan barang tersebut. Dan bila seseorang ingin mendapatkan uang, ia harus membawa barangnya ke pasar. Segala transaksi diperantarai uang dan barang. Semua orang menampilkan diri kedalam kategori uang dan barang. Semua menjadi anonim. Dipasar kapitalis, lenyap semua hubungan pribadi, bahkan terhadap manusia dan kehidupan. Tepat kiranya dikatakan bahwa masyarakat kapitalis berdiri di atas sambungan-sambungan nirpribadi antar individu dan menggunakan barang sebagai penampil kaitan-kaitannya.²⁴

Kapitalisme muncul di Eropa pada abad ke 16. Kapitalisme muncul dari pemikiran kaum ilmiah yang awalnya berfikir untuk mensejahterakan kaum buruh. Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menyatakan bahwa kemunculan kapitalisme erat dengan semangat religius terutama kaum protestan. Martin Luther King juga mengatakan bahwa lewat perbuatan dan karya yang lebih baik manusia dapat menyelamatkan diri dari kutukan abadi. Dalam perkembangan kapitalisme, Dudley Dillard membagi 3 jenis tahapan, yaitu: Kapitalisme Awal, Kapitalisme Klasik dan Kapitalisme Lanjut.

²⁴ Thomas Petterson, *Karl marx: Antropologist*, (London: 2006, Berg publishers). 146

Kapitalisme awal (1500-1750)

Kapitalisme awal dimulai dengan lahirnya intitusi pasar (market) pada abad 16, dan dilanjutkan dengan perdagangan jarak jauh antar pusat kapitalisme dunia. Pada pertengahan abad 16-18, industri di Inggris sedang terkonsentrasi pada industri sandang.

Kapitalisme Klasik (1750-1914)

Kapitalisme pada periode ini mengalami perubahan dari monopoli kapital dagang mendjadi kapital industri. Perkembangan ini merupakan ciri khas dari revolusi industri di Inggris. Pada periode ini juga, tepatnya kapitalisme memulai dan meletakkan pondasi dasarnya yaitu: Laissez Faire sebagai doktrin mutlak Adam Smith.

Kapitalisme Lanjut (1914 - sekarang)

Kapitalisme lanjut ini ditandai oleh 3 momentum, yaitu:

- a) Pergeseran dominasi modal dari Eropa ke Amerika.
- b) Bangkitnya kesadaran bangsa-bangsa di Asia dan Afrika sebagai akses dari kapitalisme klasik yang kemudian memanifestasikan kesadaran itu dengan perlawanan.
- c) Revolusi Bolshevik Rusia yang meluluhlantakkan institusi fundamental kapitalisme yang berupa pemilikan modal secara individu atas penguasa

sarana produksi, struktur kelas sosial, sistem pemerintahan dan kemapaman agama.²⁵

Ciri-ciri Utama Kapitalisme

- a) Kebebasan memiliki harta secara perseorangan. Hak milik perorangan merupakan elemen penting kapitalisme. Dalam paham kapitalisme tidak berlaku istilah hak milik sosial.
- b) Kebebasan individu tanpa batas untuk menciptakan kekayaan pribadi, memiliki dan mengaturnya sebagai keharusan bagi inisiatif individu.
- c) Persaingan bebas / free competition. Persaingan bebas ini bisa terjadi antar produsen dalam menghasilkan produk, persaingan bisa terjadi antara penyalur produk, antara karyawan untuk mendapatkan pekerjaan, dan juga persaingan antar pemilik modal dan seterusnya.
- d) Mementingkan diri sendiri. Adam Smith mengatakan bahwa “Bukan berkat kemurahan hati tukang daging, tukang pembuat bir dan tukang roti kita dapat makan siang, akan tetapi karena mereka memperhatikan kepentingan pribadi mereka. Kita bukan berbicara pada rasa kemanusiaan, melainkan cinta mereka pada diri mereka sendiri.
- e) Harga sebagai penentu / Price sistim. Mengenai dengan faham bebas (laissez faire) akan menciptakan keseimbangan baru yang mampu membawa kepada kemakmuran masyarakat. Apabila terjadi kelebihan faktir produksi, maka akan tidak terserap oleh pasar sehingga akan terjadi

²⁵ Zainol Hasan & Mahyudi M, *Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith*, Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Jurnal vol 4 no 1, Istidlal: 2020, 24-27

pengurangan faktor produksi tersebut karena mekanisme pasar dan sebaliknya. Kondisi macam ini akan dapat memunculkan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi (Effendi, 2019:150).²⁶

- f) Pemenuhan kepentingan pribadi oleh semua individu secara otomatis akan memenuhi kepentingan sosial.
- g) Tidak perlu peran pemerintah dan nilai-nilai kolektif dalam efisiensi alokasi dan keadilan distribusi.²⁷

D. Pengertian Kapitalisme

Apabila ditinjau dari kata, kapitalisme merupakan sebuah kata benda yang disamakan dengan terma “Capital” yang bermakna dana dan dipahami sebagai alat pabrikan umpama uang dan tanah. Menurut oxford dictionary Kapital memiliki pengertian yaitu;

1. Sejumlah uang yang digunakan untuk memulai bisnis.
2. Orang yang menggunakan uangnya untuk memulai bisnis.
3. Semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bisnis.
4. Harta kekayaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan.

²⁶ Syamsul Efendi, *Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis*, *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, Vol.6 no.2: 2019. 150

²⁷ Indah Piliyanti, *Menggugat Sistem Kapitalisme*, *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.3 No.1: 2009, 50

Terma kapitalisme ini apabila merujuk ke sistem ekonomi memiliki arti yaitu; *Economic system in which a country's trade and industry are controlled by private owner for profit, rather than by the state.* Atau sistem ekonomi di mana perdagangan dan industri suatu negara dikendalikan oleh pemilik swasta untuk keuntungan, bukan oleh negara.

Adapun ciri-ciri sistem kapitalisme ialah:

- A. Memperlakukan independensi perorangan yang tidak ada batasnya dalam rangka untuk mendapatkan harta perorangan. Selain itu, adanya tujuan untuk mempunyai dan mengelola kepunyaan perorangan demi sebuah keperluan bagi daya usaha perorangan.
- B. Adanya percepatan perbendaharaan yang sangat cepat, memaksimumkan pabrikan, dan tersedianya pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan selera perorangan. Ini tiada lain bertujuan untuk kesejahteraan sesama umat manusia.
- C. Adanya perkiraan gagasan perorangan dan telah menjadi syarat supaya bersamaan dengan pengambilan hasil yang terdesentralisasi dalam mekanisme pasar bebas. Ini sebagai syarat utama dalam rangka terpenuhinya tepat guna dalam pengalokasian sumber daya yang ada.
- D. Adanya pernyataan kepuasan personal dari semua kalangan yang secara otomatis kebutuhan sosial bersama bisa terpenuhi.

- E. Tidak percaya terhadap peranan pihak pemerintah dalam hal efisiensi alokasi maupun keadilan distribusi.²⁸

Sistem ekonomi kapitalis merupakan suatu system yang menyandarkan diri sepenuhnya pada :

- A. Hak milik Swasta (Private Property) lembaga ini merupakan elemen pokok dari kapitalisme, Ia menjamin bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mencapai barang-barang ekonomi dan sumber-sumber daya melalui cara yang legal, mengadakan perjanjian-perjanjian sehubungan dengan hak alamiah terlepas dari kekuasaan Negara.
- B. Dibina oleh tangan yang tak terlihat (The Invisibel Hand) prinsip tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai hal yang terbaik untuk masyarakat. Setiap individu dalam sebuah masyarakat kapitalistik dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan ekonomi sehingga ia akan bertindak sedemikian rupa untuk mencapai kepuasan terbesar dengan pengorbanan atau biaya yang sekecil-kecilnya.
- C. Individualisme ekonomi Laissez Faire berarti bahwa tiadanya intervensi pemerintah akan menyebabkan timbulnya individualism ekonomi dan kebebasan ekonomi. Intervensi pemerintah dibatasi pada aktivitas-aktivitas tertentu. Kapitalisme menganggap kebebasan individu tanpa batas untuk mencari kekayaan pribadi adalah sebuah keharusan bagi individu.

²⁸ Untari, *Sistem Ekonomi Kapitalisme di Indonesia*, (Kompas.Com: 2018). 152–166.

D. Persaingan dan pasar-pasar bebas (free market competition) dalam bentuknya yang paling sempurna, pasar bebas menunjukkan ciri-ciri, pembeli dan penjual dalam jumlah cukup banyak yang menjebabkan mereka tidak dapat mempengaruhi harga barang yang bersangkutan kemudian kebebasan para pembeli serta penjual yang tidak dihalangi oleh pembatasan-pembatasan ekonomi atas permintaan dan penawaran.



BAB III

PROFIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan Sidoarjo

Dalam sejarah Pekabaran Injil khususnya di Jawa Timur, tercatat bahwa pada tanggal 12 September 1844, sejumlah orang dan desa Ngoro menerima baptis di Surabaya. Konsekuensinya mereka tidak diperkenankan kembali ke desa Ngoro oleh C.L. Cooleen, Pemimpin Persekutuan Kristen di

Ngoro ketika itu. Atas jasa baik Johanes Emde mereka ditolong oleh tuan tanah bernama Gunsch untuk bekerja dan menetap di desa Sidokare, sebelah barat Stasiun Kereta Api Sidoarjo. Mereka membangun persekutuan baru dikalangan buruh tani dan jumlahnya pernah mencapai 200 orang. Tuan Gunsch berkeinginan mereka menjadi pedagang tetapi keinginan itu tidak disambut baik. Maka mulailah ada ketegangan antara warga Sidokare dengan tuan tanahnya. Selain itu Pejabat Zending di Surabaya. kurang setuju dengan persekutuan Sidokare, karena mereka melaksanakan ibadah minggu tanpa pendeta dan nuansa ‘kejawen’ nya masih menonjol. Kurang lebih pada tahun 1845 terdengar berita bahwa Hutan Kracil di Jombang telah di buka menjadi desa Dagangan dan dihuni oleh orang-orang Kristen Jawa yang dipimpin oleh Ditotruno (Bekas prajurit Diponegoro). Maka orang-orang Sidokare berangsur-angsur pindah ke Dagangan. Dikemudian hari nama dagangan berubah menjadi Mojowarno dan Persekutuan Sidokare tenggelam. Kepindahan warga Sidokare ke Dagangan ternyata ada yang berhenti di desa Wonomlathi dan desa Bogem. Dikedua tempat itu kemudian tumbuh GKJW Jemaat Mlaten (sebutan untuk Wonomlathi) dan GKJW Luwung (pusat pemerintahan desa Bogem ketika itu).²⁹

Tahun 1950 sampai 1956 Di Sidoarjo telah tumbuh lagi persekutuan Kristen Jawa yang dirintis oleh para pendatang yang umumnya adalah pegawai Instansi Pemerintahan. Sidang GKJW Klasik Surabaya juga menetapkan Sidoarjo sebagai Pepanthan dengan induknya GKJW Pasamuwan Mlathen.

²⁹ Dokumen Profil GKJW. Dikutip pada 27 Januari 2022 pukul 10.12 WIB

Selanjutnya Sidang Majelis Agung GKJW menetapkan Pdt. Alex Pranata sebagai tenaga tetap. Sidoarjo ditetapkan pula sebagai Pos Pekabaran Injil GKJW. Entah karena apa usaha yang sudah bersungguh-sungguh itu akhirnya tidak terdengar kabarnya lagi. Maka terjadilah kegagalan yang ke dua bagi tumbuhnya GKJW di Sidoarjo.

Pertengahan tahun 1960 di Sidoarjo telah berdiri sebuah pepanthan (semacam kelompok) warga GKJW. bagian dari GKJW Pasamuan (Jemaat) Mlaten, Klasis (Majelis Daerah) Surabaya. Bahkan pernah ditetapkan sebagai pos pengkabaran injil dengan tenaga tetap Pdt. Alex Pranoto, sekarang beliau tinggal di Turen Malang dan sudah berusia lanjut. Tidak diperoleh keterangan yang pasti mengapa keberadaan pepanthan Sidoarjo akhirnya tenggelam. Konon Salah satu penyebabnya karena warganya terdiri dari para pegawai pemerintah yang kemudian pindah tugas ke tempat yang lain, dan belum ada generasi penerusnya. Warga yang tersisa diduga kemudian hari menjadi perintis berdirinya GPIB dan GKI di Sidoarjo.

Tahun 1986 warga kelompok II GKJW Jemaat Waru merintis kembali berdirinya GKJW di Sidoarjo. Tahun 1987 tercatat beberapa keluarga antara lain, keluarga Bp.Moejanto, keluarga Bp. Puji Oetomo, keluarga Bp. Waris, keluarga Bp. Hari Prasetyo, keluarga ibu Soekiman, keluarga ibu Pramono, keluarga Bp. Abya Soetjipto, keluarga Djodi Budipurnomo, dan beberapa keluarga lainnya membentuk "calon Pepanthan Sidoarjo yang merupakan bagian dari GKJW Jemaat Waru yang saat itu pendetanya Drs. Rayung Mawa Budi Tamsir.

Status "Calon Pepanthan" tidak dikenal dalam organisasi GKJW, maka pada hari Minggu, 9 Juli 1988, Pelayan Harian Majelis Daerah Surabaya Timur, mengukuhkan kembali keberadaan GKJWPepanthan Sidoarjo yang telah hilang dan pembinaannya dialihkan dari GKJW Jemaat Mlaten ke Jemaat Waru. Pada waktu itu ketua Majelis Daerahnya adalah Pdt. Sih Pinardi, S Th.(almarhum). Tanggal inilah yang dipakai sebagai hari lahirnya GKJW Sidoarjo, karena pada waktu itu di Sidoarjo telah ada kegiatan bergereja secara lengkap, antara lain : Ibadah minggu, ibadah keluarga (Patuwen), sakramen baptis. sakramen perjamuan kudus, pelayanan kematian, dsb. Perangkat kegerejaanpun sudah ada meskipun masih dalam bentuk seksi atau urusan, diantaranya : Urusan Pembinaan (disebut dengan istilah UP) Teologi, Anak dan Remaja, Wanita, Pemuda dan Mahasiswa, Kesaksian, Pelayanan. dan Penatalayanan. Pelayan gerejawi yang ada ialah para penatua, antara lain : Pnt, Moejanto (Ketua), Pnt.Puguh Prasetyo (Sekretaris), Pnt. Sih Margoreno Lukas (Bendarahara), Pnt.Wuryaning Hastuti (anggota) dan Pnt. Kunto Adi (anggota).

Untuk mendukung mekanisme pelayanan gereja. sekretariat GKJW Pepanthan Sidoarjo disepakati mengikuti pemegang jabatan sekretaris, dalam hal ini rumah Pnt. Puguh Prasetyo. tempat ibadah minggu adalah Aula Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Sehubungan dengan pembinaan narapidana dan tahanan oleh GKJW Jemaat Waru. yang didelegasikan kepada pepathan Sidoarjo. Karena jumlah warganya makin banyak, aula Lembaga Pemasyarakatan sudah tidak muat lagi dan senng ada gangguan teknis selama

beribadah di aula Lembaga Pemasyarakatan. maka awal November 1992 ibadah minggu berpindah ke Gereja Oikomene kompleks TNI AL Tebel. Gedangan. Ijin penempatan gedung gereja ini diperoleh dari Kepala Seksi Fasilitas Pangkalan (Kasi Fashan) TNI AL dengan tanpa batas waktu selama masih diperlukan. Adanya gedung gereja adalah kebutuhan dan harapan warga jemaat, maka pada tahun 1989 dibentuklah panitia pembangunan gedung gereja yang diketuai oleh Bp. Djodi Budipurnomo. Hasil kerja panitia pembangunan saat itu adalah terwujudnya tanah calon lokasi gedung gereja di dekat makam Kristen guduran yang dananya terhimpun dari warga (persembahan) dan kesanggupan warga minimal seharga 1 m² tanah (Rp. 7.500,-). serta diperoleh dari meminjam dana tanpa bunga pada warga, sehingga terbelilah tanah seluas 744 m² yang saat ini sudah bersertifikat atas nama GKJW. Perjuangan untuk memperoleh ijin (ijin HO maupun IMB) cukup sulit dan mengalami banyak kendala, Sampai di tahun 1992 sempat diperbaharui oleh karena ada pembangunan jalan layang (*fly over* buduran). yang berdekatan dengan lokasi tanah milik GKJW Jemaat Sidoarjo. Pada tahun 1995 tim dari Kabupaten Sidoarjo melakukan peninjauan ke lokasi dan memawancari tetangga sekitar secara sampling, dan saat itu muncullah permasafahan yang cukup serius. dimana dari orang yang telah menanda tangani persetujuan 6 orang mencabut kembali tanda persetujuannya. Sampai pada akhirnya panitia yang didukung oleh PHMJ memutuskan untuk mencari lokasi alternatif dan tanggal 30 September 2011 telah melakukan perikatan jual beli tanah di jalan Kombes.pol M.Duryat 66 Sidoarjo atas tanah seluas 1.734

m2 beserta bangunan yang ada diatasnya untuk dikemudian hari menjadi rumah ibadah GKJW Jemaat Sidoarjo.³⁰

Dalam dinamika kewarganegaraan GKJW Sidoarjo pertumbuhan jumlah warga GKJW Jemaat Sidoarjo cukup pesat, hal ini terjadi karena tingkat permindahan warga dari GKJW Surabaya dan kota-kota lainnya. Seteiah dikukuhkan sebagai Pepanthan tahun tercatat jumlah warga adala kepala keluarga dan perkembangan saat ini telah menjadi 320 kepala keluargadengan jumlah jiwa sekitar 1.372 jiwa. Sampai saat ini GKJWUemaat Sidoarjo masih belum memiliki rumah ibadah secara permanen, untuk mewadahi warganya dalam melakukan ibadah yaitu dengan melakukan pinjam sewa ke Gereja Oikumene di komplek TNI AL di Tebel untuk ibadah pagi dan untuk ibadah sore pinjam sewa tempat di gedung LKK Ngesti Rahayu di jalan Pahlawan.

Sudah hampir 30 tahun GKJW Jemaat Sidoarjo mengupayakan dan berjuang untuk mendapatkan tempat yang memungkinkan untuk mengadakan ibadah secara permanen. banyak tantangan dan hal-hal yang harus dihadapi oleh warga jermaat yang justru makin memperkuat harapan dan kerinduan warga untuk memiliki tempat ibadah secara permanen ini. untuk itu kesetian, kesabaran dan kesehatan sangat diuji dan warga GKJW jemaat Sidoarjo sudah membuktikannya, Banyak kesaksian dan hal-hal yang sudah terjadi selama mengupayakan tempat ibadah ini. dimana semua itu terjadi diluar logika dan nalar manusia. sehingga warga GKJW jemaat Sidoarjo mengamini hal itu

³⁰ Yus Indarti, (Sekertaris GKJW Sidoarjo), Sidoarjo 25 Januari 2022 pukul 09:00 WIB.

semua terjadi karena campur tangan kekuatan yang sekaligus Sang pemilik kehidupan, Dengan berharap penuh pada Tuhan Sang gembala sejati, kerinduan untuk memiliki tempat ibadah yang permanen ini, dan sungguh kita akan sangat berbahagia apabila dipakai menjadi teman sekerja serta ambil bagian dari karya mulia yang dibuat dengan sepenuh hati.³¹

Saat ini dengan segala kesabaran dan kesetiaan warga GKJW Jemaat Sidoarjo yang senantiasa menantikan dan mengandalkan Tuhan telah terwujudnya tempat ibadah tetap yang berada di jalan Kombes.pol M. Duriyat 66 Sidoarjo. Meski masih tahap renovasi namun tempat ibadah ini sudah bisa di gunakan untuk ibadah rutin para jemaat GKJW Sidoarjo.

B. Kegiatan Gereja

a. Masa Raya Natal

Masa Raya Natal terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya. Adven 1 sampai 4 yang dimulai pada empat hari minggu sebelum tanggal 25 Desember. Acara ini dirayakan selama empat minggu menjelang Natal.

Pada acara ini jemaat mengenang kedatangan Tuhan Yesus sebagai manusia. Pada masa Adven jemaat didorong untuk melakukan instropeksi dengan melihat ke belakang, dan membangun pengharapan nya dengan bersandar pada keyakinan akan kedatanganNya dalam kemuliaan pada akhir zaman.

³¹ Dokumen profil.....

Hari Ulang Tahun GKJW di adakan pada tanggal 11 Desember. Lahirnya GKJW adalah dari adanya kesepakatan para pendahulu yang mengadakan sidang di Mojowarno npada bulan Desember 1931. Di tengah persidangan itu dilakukan ibadah yang menetapkan lahirnya GKJW pada hari Jum'at 11 Desember 1931. Pada setiap ulang tahun seluruh warga GKJW diajak mengenang semangat *patunggilang* yang selama ini mendasari kesatuan kita sebagai warga GKJW yang tersebar di seluruh dunia.

Malam Natal di rayakan tanggal 24 Desember. Malam Natal dirayakan sebagai persiapan menyongsong kedatangan Yesus Kristus dalam kerendahanNya. Dilanjutkan Oleh Hari Natal yang di adakan setelahnya pada 25 Desember. Hari Raya Natal diperingati untuk mengenang kedatangan Yesus Kristus dalam kerendahanNya sebagai manusia, solidaritas Allah atas kesengsaraan manusia. Pada saat hari minggu setelah Natal jemaat mengadakan acara untuk mengenang pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus.

Epifania yang dimulai pada 6 Januari. Tema yang dihayati adalah kelahiran Yesus mengenang kemuliaan Tuhan Yesus setelah pembaptisanNya oleh Yohanes Pembaptis dan mujizat pertama Tuhan Yesus dalam pesta perkawinan di kana. Setelah itu pada hari minggu berikutnya diperingati sebagai pembaptisan Tuhan Yesus oleh Yohanes Pembaptis. Penampakan Allah ketika Yesus dibaptis membuktikan bahwa Yesus adalah Putra Allah seperti yang dinyatakan oleh roh Kudus. Ini

menandakan awal pelayanan Yesus yang merupakan manifestasi kehadiran Allah di tengah umat manusia dan dunia.

b. Masa Raya Paskah

Rabu Abu dilaksanakan 40 hari sebelum Minggu Palma/Minggu Sengsara VI. Hari pertama pembuka masa Prapaskah (masa Pertobatan, perkabungan, pendekatan diri kepada Tuhan dan berpuasa). Dalam ibadah rabu abu ini diikrarkan komitmen pribadi atau bersama untuk merendahkan hati, menyesal, dan bertaubat sepanjang masa prapaskah. Dalam konteks GKJW dapat dilakukan dengan mempergunakan simbol pemasangan salib dan ketupat ditempat yang dapat dilihat oleh keluarga setiap saat supaya menjadi pengikat akan makna pra paskah sebagaimana dalam buku Panduan Masa Raya Paskah GKJW.

Minggu Pra Paskah I sampai VI yang dilaksanakan hari minggu setelah Rabu Abu. Yang dilakukan untuk mengenang kesengsaraan Yesus Kristus. Memperingati peristiwa masuknya Tuhan Yesus ke kota Yerusalem menjelang kematianNya di atas kayu salib, tujuh hari sebelum kebangkitanNya. Dalam ibadah Minggu Palma ini digunakan daun-daun palma (yang melambangkan perdamaian, kehidupan, kemenangan dan pengharapan akan pertolongan Tuhan). Baik untuk bagikan kepada anggota jemaat maupun sebagai hiasan Gereja.

Tri Hari Paskah ada tiga macam, yang pertama Kamis Putih/ suci. Merupakan hari kamis sebelum hari Jum'at Agung. Di dalam ibadah kamis putih anggota jemaat diajak untuk merenungkan dan mewujudkan

karya penyelamatan secara nyata dan dengan penuh kasih dan kerendahan hati seperti yang dilakukan Tuhan Yesus dengan membasuh kaki para murid serta menyelenggarakan perjamuan malam. Yang kedua Jum'at Agung ini merupakan puncak penghayatan kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus. Di dalam Jum'at Agung ini umat diajak ikut serta pada detik-detik sengsara dan wafat Yesus Kristus dan menghayati kasih Kristus yang bersedia mengurbakan diriNya untuk menyelamatkan dunia. Yang ketiga Sabtu Sunyi/Suci. Dalam acara ini umat mengenang kesendirian Tuhan Yesus ketika berada di dalam kubur sebelum kebangkitanNya. Pada Sabtu Sunyi, di beberapa tradisi, umat berpuasa dan berpantang sambil terus merenungkan kesengsaraan Kristus. Tri hari Paskah berakhir pada Sabtu malam.

Hari Raya Paskah dilakukan pada hari Minggu yang merupakan puncak perayaan sukacita iman Kristen yang diselenggarakan secara meriah, merayakan kemenangan besar Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian, dengan sorak sorai nyanyian "Haleluya". Kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian memberikan kepastian kepada setiap orang yang percaya kepadaNya tentang pengampunan dosa, iman, dan kepastian hidup. Begitu pentingnya makna kebangkitan Tuhan Yesus sampai Gereja Purba menjadikan Paskah sebagai pusat perayaan Kristen. Bahkan sebelum tahun 313, Gereja hanya mengenal satu perayaan Kristen yaitu paskah.

Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga dan Bulan Kesaksian dan pelayanan. Acara ini dilaksanakan pada hari Kamis (hari ke 40 setelah Minggu hari raya paskah), Yaitu hari kamis antara hari Minggu paskah VI dan hari Minggu paskah VII. Hari kamis dimana mengenang kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga. Saat Tuhan Yesus naik ke Sorga, para murid kembali diingatkan akan tugasnya sebagai utusan yang beraksi tentang kasih anugrah Allah³². Dimulai dari diri sendiri sampai ke seluruh dunia. Di GKJW, peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga ini menjadi tanda untuk mengawali bulan kesaksian dan pelayanan.

Hari Raya Pentakosta diadakan hari ke 50 sesudah Minggu Hari Raya Paskah. Dimana pada hari ini diadakan untuk mengenang turunNya Roh Kudus. Ketika hari Minggu setelah hari Pentakosta terdapat acara Minggu Trinitas. Acara ini mengajak para jemaat untuk menghayati pekerjaan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

c. Masa Biasa

Masa Raya Undhuh-undhuh dilakukan selama bulan Mei. Undhuh-undhuh adalah sebuah perayaan khas yang dilakukan oleh GKJW sampai saat ini. Dipilih bulan Mei karena undhuh-undhuh di Mojowarno sejatinya adalah tradisi masyarakat *Mungghah Lumbung* yaitu ketika masa panen padi masyarakat tersebut dipadu-padankan dengan perayaan gerejawi tentang persembahan sebagai penguatan semangat kemandirian jemaat. Undhuh-undhuh kemudian dimaknai sebagai persembahan syukur yang

³² Matius 28:18-20

diambil dari sebagian hasil panen kepada Tuhan sebagai mana umat israel pada zaman dahulu. Pada masa unduh-unduh inilah seluruh warga GKJW diberikan kesempatan untuk mempersembahkan persembahan terbaik bagi kemuliaan Tuhan melalui kehidupan pelayanan gereja.

Bulan Keluarga dilakukan satu minggu setelah penutupan Bulan Kespel. Keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang masing-masing anggotanya diikat dalam semangat cinta kasih. Kehidupan bergereja haruslah juga mencerminkan semangat kekeluargaan dimana masing-masing anggota adalah anggota keluarga Allah yang hidup kudus dan kehadirannya menentramkan.³³ Krisis hidup berkeluarga sering bermula karena ketidakpedulian masing-masing anggotanya. Oleh sebab itulah dalam bulan keluarga ini jemaat diajak kembali membangun kehidupan berkeluarga yang berdasarkan Firman Tuhan.

Pekan Anak dilaksanakan hari Minggu terdekat dengan tanggal 23 Juni. Salah satu tugas keluarga adalah mewariskan kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu di dalam bulan keluarga ini semua orang dewasa diajak memberikan perhatian khusus kepada anak-anak. Sehingga kehadiran mereka terlayani dan terlindungi serta mengajarkan anak-anak untuk bersedia melayani Tuhan.

Pekan Wanita diadakan pada minggu ke tiga bulan Juli. Peran wanita dalam kehidupan berkeluarga sangat strategis. Ironisnya sering peran besar ini terabaikan baik oleh lawan jenis maupun wanita itu sendiri. Dalam

³³ 2 Korintus 5 : 18-19

pekan wanita ini kembali jemaat diajak untuk menggumulkan peran wanita berdasarkan terang Firman Tuhan. Sasaran dari pekan wanita adalah seluruh warga jemaat GKJW bukan hanya wanita saja.

Bulan perjamuan dan Pembangunan GKJW. Dilaksanakan pada bulan Agustus. GKJW sebagai persekutuan pernah mengalami masa kelam ketika masa penudukan militer Jepang. GKJW sempat mengalami perpecahan sehingga tubuh Kristus terbelah. Peristiwa sejarah tersebut juga menjadi pelajaran bagi generasi saat ini dan akan datang untuk selalu mensyukuri, merawat, dan menghidupi GKJW. Hal inilah yang disebut sebagai pembangunan GKJW.

Bulan Kitab Suci dilaksanakan pada bulan September (hari minggu setelah penutupan bulan pembangunan GKJW). Perayaan Bulan Kitab Suci bermula dari Hari Doa Syukur Alkitab yang sesungguhnya sudah dilakukan oleh orang Kristen mula-mula di pulau Pharos karena terselesaikannya Alkitab Septuaginta/LXX. Di Indonesia perayaan Hari Doa Alkitab sebagai wujud syukur atas diterbitkannya Alkitab secara ekumenis³⁴ karena diterima Gereja Protestan maupun Katolik. Dalam konteks GKJW ketika jaman pendudukan Jepang juga pernah mengalami peristiwa yang memilukan terkait banyaknya orang Kristen yang

³⁴ Oikumenisme (kadang-kadang dieja oikoumenisme atau ekumenisme) berasal dari bahasa Yunani *oikos* (=rumah) dan *menein* (=tinggal), sehingga *oikoumene* berarti "rumah yang ditinggali" atau "dunia yang didiami". Dalam pengertiannya yang paling luas, oikumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia. Tujuan yang lebih terbatas dari oikumenisme adalah peningkatan kerja sama dan saling pemahaman yang lebih baik dan harmonis antara kelompok-kelompok agama atau denominasi di dalam agama yang sama. Kata ini digunakan terutama sekali dalam kaitan dengan (dan oleh) agama Kristen untuk merujuk pada gerakan menuju persatuan atau kesatuan denominasi Kristen yang terpecah-pecah karena doktrin, sejarah, dan praktik. <https://id.wikipedia.org/wiki/Oikumenisme>. Diakses pada 20 Juli 2022 pukul 20:28 WIB.

membakar Alkitab karena ketakutan kepada militer Jepang. Karena itulah Bulan Suci sejatinya mengajak jemaat untuk mensyukuri kasih karunia dan kesempatan bagi setiap warga untuk memiliki dan memelihara Alkitab. Wujud syukur itu adalah dengan memaksimalkan penggunaan Alkitab yang salah satunya adalah dengan melakukan gerakan SADAR (Satu Alkitab Dalam Rumah Tangga).

Bulan Ekumene yang diadakan pada bulan Oktober. Gereja merupakan tubuh Kristus yang setiap bagiannya saling terikat. Dalam penghayatan, GKJW mengakui adanya persekutuan kudus dimana GKJW menjadi salah satu bagiannya. Semangat ekumene di GKJW bukan hanya bagi sesama Gereja tetapi bagi semua ciptaan sehingga bumi ini menjadi rumah bersama yang penuh rahmat. Pada perjamuan kudus ekumene bersama dengan Gereja seluruh dunia GKJW ikut merayakan semangat keesaan dalam wujud perjamuan Kudus Ekumene.

Pekan Pemuda yang dilaksanakan pada hari Minggu terdekat tanggal 28 Oktober (Hari Sumpah Pemuda). Pekan pemuda diletakkan di bulan Ekumene dan minggu terdekat dengan hari sumpah pemuda karena sumpah pemuda yang digagas para muda dijiwai oleh semangat menyatukan dan mempersatukan bangsa Indonesia. Para pemuda dan pemuda GKJW diajak untuk menjadi pelopor persatuan dan kesatuan tubuh Kristus di seluruh dunia. Sasaran pekan pemuda bukan hanya pemuda tetapi seluruh warga jemaat di semua jenjang usia. Seluruh warga jemaat

didorong untuk memberi kesemoatan kepada pemuda dan pemudi Gereja agar semakim mampu melayani Tuhan melalui kehidupan berjemaat.

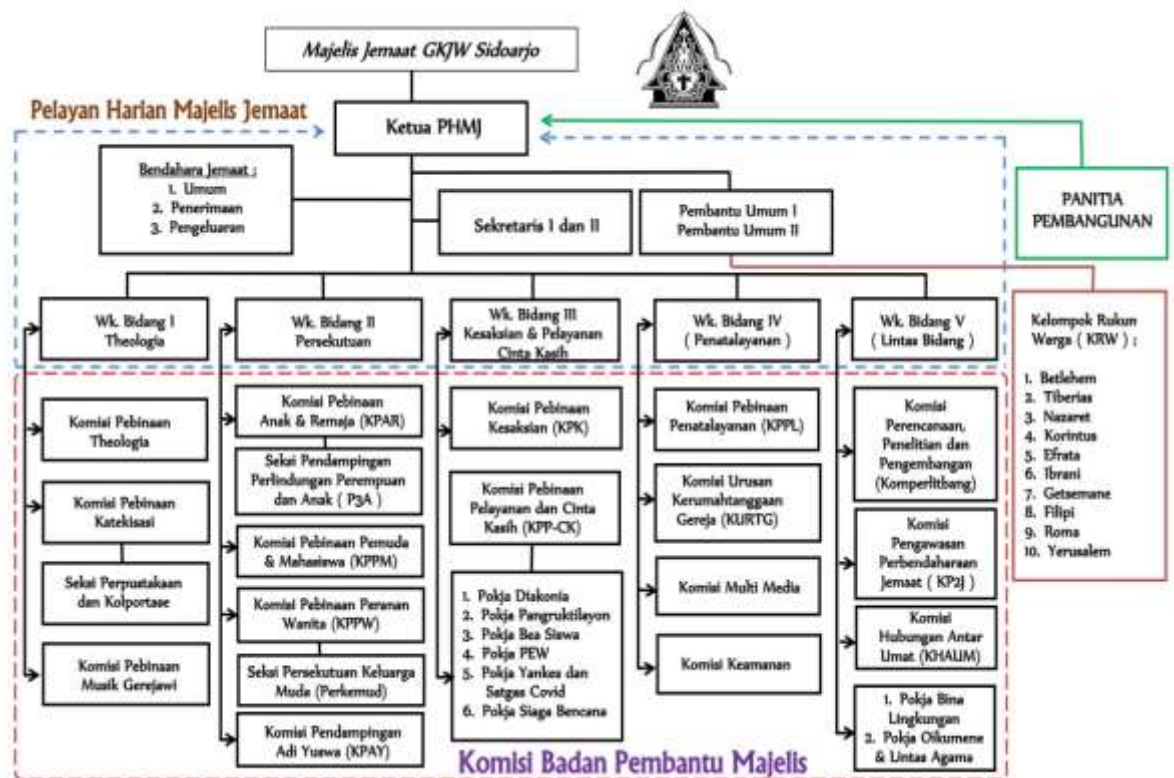
Bulan Budaya diadakan pada bulan November. Kebudayaan adalah harta yang tak ternilai bagi bangsa Indonesia. Memang ada banyak pandangan yang membenturkan budaya dengan nilai iman Kristen, tetapi bagi GKJW budaya adalah kekayaan yang dapat digunakan umat bagi kemuliaan Tuhan. Dalam konteks Jawa Timur ada budaya Jawa, Madura, Osing, dan budaya-budaya lainnya yang merupakan kekayaan bersama. Bukan hanya budaya yang diwarisi saja tetapi setiap generasi juga memiliki kekayaan budaya tersendiri. Gereja harus mewarnai budaya dan juga mewariskan budaya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada bulan budaya ini Gereja di ajak menggumuli warisan budaya seraya membangun budaya yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Minggu Kristus Raja di laksanakan pada hari Minggu sebelem Minggu Adven. Minggu Kristus Raja adalah hari Minggu terakhir masa biasa atau hari minggu sebelum memasuki minggu Adven pertama. Umat diajak merayakan kemuliaan Kristus sebagai Raja atas seluruh ciptaan. Minggu ini merupakan hari Minggu penutup tahun liturgi.³⁵

C. Kepengurusan Gereja

Struktur Gereja Kristen Jawi Wetan sudah di atur dengan sangat rapih dengan struktur seperti dibawah.

³⁵ <https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/kalender-gerejawi-gkjw/> . Diakses pada 14 Juli 2022 jam 22:31.



Istilah struktur di GKJW memang tidak begitu populer, karena istilah itu dipandang dari sudut gerejawi mengandung kelemahan, yaitu mengandaikan adanya susunan hirarkhis (adanya unsur atasan dan bawahan). Oleh karena itu kata struktur dalam subjudul di atas ditulis dengan tanda kutip, dengan maksud menunjuk pada semacam tata kerja roda organisasi GKJW dijalankan. Dalam hal struktur pelayanannya, GKJW menampilkan diri dalam bentuk persekutuan-persekutuan. Ada tiga macam persekutuan yang terdapat di GKJW, yaitu:

1) Persekutuan se-Tempat

Persekutuan ini juga disebut sebagai Jemaat (persekutuan yang dewasa dari warga di suatu tempat yang mampu memenuhi panggilan dan

melaksanakan kegiatan pelayanan), misalnya: Jemaat Sitiarjo, Jemaat Ngawi. Pada tingkat persekutuan ini penanggung jawab semua kegiatan pelayanan adalah Majelis Jemaat. Majelis Jemaat biasanya memilih beberapa orang untuk duduk dalam Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ). PHMJ inilah yang menjadi pelaksana harian dari tugas kemajelisan. Jabatan di PHMJ adalah sama dengan jabatan pada majelis Jemaat. Contohnya, Ketua Majelis Jemaat adalah juga ketua PHMJ, demikian pula jabatan lainnya. Untuk mempertajam pelaksanaan program dan memberdayakan warga jemaat, maka Majelis Jemaat dalam melaksanakan lima bidang pelayanan dibantu oleh komisi-komisi pembinaan atau kepanitiaan untuk suatu kegiatan tertentu.

Dalam buku Tata dan Pranata GKJW disebutkan bahwa majelis jemaat sedikitnya sekali dalam tiga bulan mengadakan Sidang Majelis. Sedangkan Pelayan Harian Majelis Jemaat sedikitnya sekali dalam dua minggu mengadakan rapat. Tentunya ketentuan ini semata-mata ditujukan agar pelayanan yang dilakukan benar-benar dapat semakin mendekati apa yang dikehendaki oleh Tuhan yang memiliki Gereja. Keputusan Sidang Majelis Jemaat adalah merupakan keputusan tertinggi di tingkat jemaat. Jadi apa yang telah diputuskan oleh Sidang Majelis Jemaat tidak dapat dibatalkan oleh rapat PHMJ. Pembatalan hanya bisa dilakukan oleh Sidang Majelis Jemaat.

2) Persekutuan se-Daerah

Persekutuan ini adalah persekutuan warga GKJW di dalam suatu daerah, yang terdiri dari beberapa jemaat. Penataan pelayanan pada

persekutuan se-Daerah ini diatur oleh Majelis Daerah, contohnya: Majelis Daerah Malang 1, Majelis Daerah Besuki Timur. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya Majelis Daerah melimpahkan kepada Pelayan Harian Majelis Daerah. Mengapa demikian? Karena Majelis Daerah dalam setahun hanya bersidang sebanyak 2 (dua) kali. Sedangkan Pelayan Harian Majelis Daerah sedikitnya mengadakan rapat sekali dalam dua bulan. Dalam prakteknya bisa sekali sebulan, bahkan lebih mengingat tingkat kegiatan yang semakin padat. Sidang Majelis Daerah merupakan forum tertinggi pengambilan keputusan tertinggi untuk lingkup daerah. Sebagaimana di lingkup Jemaat, maka di lingkup Majelis Daerah ini pun Pelayan Harian Majelis Daerah dibantu oleh Komisi-komisi Pembinaan Daerah untuk merealisasikan ke-lima bidang pelayanannya. Saat ini di GKJW terdapat 12 Majelis Daerah, yaitu meliputi: Surabaya Timur I, Surabaya Timur II, Surabaya Barat, Malang I, Malang II, Malang III, Malang IV, Kediri Utara, Kediri Selatan, Besuki Barat, Besuki Timur, Madiun.

3) Persekutuan se Jawa Timur

Persekutuan ini adalah persekutuan warga GKJW di seluruh Jawa Timur. Inilah yang disebut dengan GKJW, yang meliputi jemaat-jemaat se Jawa Timur. Penanggung jawab penataan dan pelayanan GKJW adalah Majelis Agung GKJW. Dalam kegiatan sehari-harinya dijalankan oleh Pelayan Harian Majelis Agung. Sedangkan pelaksanaan program untuk kelima bidang pelayanannya dilakukan oleh Dewan-dewan Pembinaan. Sama dengan di jemaat, jabatan di Majelis Agung adalah sama dengan jabatan di Pelayan

Harian Majelis Agung. Pada lingkup persekutuan inilah GKJW juga menjalin kerjasama secara oikumenis dengan berbagai gereja baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bahkan sudah sejak lama GKJW mengembangkan pergaulannya secara lebih programatis dengan lembaga keagamaan lain. Struktur di atas tidak bersifat hirakis (Majelis Agung tidak lebih tinggi daripada Majelis Daerah atau Majelis Jemaat, dan sebaliknya), melainkan satu sama lain berhubungan sebagai persekutuan yang menyatu dalam semangat “*Patunggilan kang Nyawiji*”³⁶ yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan.

D. Mekanisme Pembuatan Program Kegiatan.

Langkah pertama adalah mengikuti ketentuan dari Majelis Jemaat tentang “Arah dan tujuan” yang akan dilakukan pada tahun (beberapa tahun) yang akan datang. Dalam rangka menentukan “Arah dan tujuan” kegiatan yang akan datang Majelis Jemaat mempergunakan hasil rembug warga sebagai salah satu acuannya. Setelah ditemukan “Arah dan tujuan” tersebut, kemudian PHMJ/MJ bersama dengan Komperlitbang mengadakan pertemuan koordinatif dengan komisi-komisi. Isi pertemuan itu adalah untuk menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan dan diharapkan oleh Majelis Jemaat (setelah menampung hasil rembug warga). Semua konsep kegiatan tahun yang akan datang yang

³⁶ *Patunggilan kang Nyawiji* merupakan sebuah sesanti atau semangat yang mengajak persekutuan-persekutuan yang ada didalam GKJW untuk memiliki ra saling memiliki satu dengan yang lainnya. Senasib sepenanggungan, selain itu sesanti ini juga menekankan bahwa dalam pelaksanaan kehidupan bergereja tidak dapat hierarki antara satu persekutuan dengan persekutuan yang lainnya, Iih. Xenixia Pratita Reksiwati, *Patunggilan kang Nyawiji*.

Xenixia Pratita Reksawati, Tesis: “Sebuah kajian tentang pemahaman dan implementasi *Patunggilan kang Nyawiji* dalam gambaran GKJW Rungkut Surabaya”, (Yogyakarta, Universitas, Kristen Duta Wacana). v

telah diselesaikan oleh komisi kemudian digodog oleh PHMJ bekerjasama dengan komperlitbang. Hasil dari penggodogan ini lalu dibawa ke persidangan Majelis Jemaat untuk didalami sekali lagi, baru kemudian disahkan.³⁷

D. Latar Belakang Jemaat

Pendeta Kristanto memiliki latar belakang sebagai Pendeta di GKJW Sidoarjo. Sebelum di GKJW Sidoarjo beliau bertugas di GKJW Malang yang terletak di Jl. K.H. Hasyim Ashari Gg. VI No.5, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119. Masa bakti untuk pendeta di GKJW selama 5 tahun. Setelah itu pendeta akan di pindah tugaskan di Gereja lain.

Hadi Prayitno Lucas memiliki latar belakang sebagai pekerja di PT Pembangkitan Jawa Bali yang terletak di Jl. Ketintang Baru No.11, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60231. Beliau telah menginjak umur 68 tahun dan telah pensiun dari pekerjaannya. Beliau memiliki anak 3 anak kandung dan 1 cucu. Dan sekarang menjadi aktivis di gereja GKJW. Beliau merupakan karyawan yang akif berkerja pada masa mudanya. Memilih menjadi karyawan merupakan hal yang aman menurutnya. Karna selain pemasukan uang yang stabil beliau juga du janjikan dengan pensiunan untuk masa tuanya. Maka itu beliau memilih untuk menjadi pekerja di perusahaan yang juga beberapa terdapat kaum kristen yang menjadi teman yang bisa mengingatkannya dalam keyakinan dan terhindar dari sebuah diskriminasi.

Reynaldi yang berlatar belakar asli dari Jombang. Beliau memulai untuk merantau karna memang tuntutan orang tua untuk meraih kesuksesan.

³⁷ <https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/ciri-khas-gkjw/>, diakses pada 1 Juli 2022 pukul 14.47

Bermodalkan seadanya beliau memulai usahanya membuka bisnis sepatu sneakers. Bahkan beliau juga memulai usahanya di olshop atau bisnis usaha melalui online. Banyak yang beliau jual sehingga sekarang sampai pada titik beliau membuka usaha barunya yaitu Jaya Body Part. Usaha perpart berbagai jenis kendaraan sepeda motor. Memang terjadi banyak dialektika kehidupan yang dialaminya. Terutama diskriminasi agama yang dimana agama yang dipeluk merupakan agama minoritas yang ada di Indonesia. Beliau mengalami banyak kesulitan yang selalu menimpanya. Terutama pada rasisme masyarakat yang membuat orang lain lebih berhati-hati dalam berinteraksi terhadapnya.

Waktu usia muda merupakan rintangan berat baginya karena dianggap masih muda dan belum terlihat wibawa sebagai seorang usahawan. Tentunya tidak sedikit juga yang menjauh dan memilih tempat yang memiliki pemahaman yang sama dari pada yang berbeda pemahaman. Hal itu juga yang membuat beliau jadi lebih berhati-hati lagi saat memulai usahanya. Beberapa kali bangkrut karena banyak di jauhi dari customer saat di lihat bahwasannya beliau adalah etnis cina dan beragama kristen. Namun lambat laun kemudian beliau mulai terbiasa dan mulai bisa bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya. Bisa ramah saat berdagang dan juga tidak menganggap mereka berbeda dengan kita merupakan hal yang penting dalam berdagang. Hal itu juga membuat usahanya kian meningkat pesat dan menjadi usahawan yang berhasil dalam mempertahankan dagangannya.

E. Prilaku Keagamaan

Yang dimaksud Weber sebagai etika protestan, khususnya dari kelompok puritan seperti Calvinis, Pietis, Metodis, dan Baptisan, merupakan satu etos kerja yang berorientasi pada dunia, yang meliputi kerja keras untuk meminimalisasi penggunaan keuntungan sembari mengejar akumulasi profit dan investasi keuntungan. Menurut Weber, etos kerja ini diderivasi dari doktrin Protestan yang kurang lebih terangkum dalam tiga ajaran: konsep the calling (panggilan), doktrin predestinasi, dan asketisme duniawi.

Pendeta Kristanto M.Th menerangkan bahwasannya Max Weber melihat pada orang-orang protestan lebih kaya pada waktu itu ketimbang aliran kristen lain terkhususnya di Eropa yang menjadi tempat tinggal Max Weber sendiri. Ada sebuah pemahan di aliran protestan yang mungkin sedikit radikal yaitu biara sendiri bukan lah sebuah tempat tinggal yang bernama Gereja. Biara tidak dibentengi dengan doktrin bahwasannya orang-orang yang tinggal di Gereja merupakan yang paling dekat dengan surga. Ada theologi Martin Luther ketika merevormasi tuhan terdapat pemahaman bahwasannya yang bisa dekat dengan tuhan bukan hanya orang yang tinggal di Gereja melainkan semua umat kristen bisa dekat dengan Tuhan. Pendeta bukanlah orang yang paling mulia yang paling dekat dengan Tuhan, tetapi setiap pekerjaan merupakan suatu hal yang mulia. Karna setiap pekerjaan merupakan hal yang mulia maka semua profesi seseorang merupakan hal yang mulia dan orang itu sendiri merupakan orang yang mulia. Kemuliaan tanpa meninggalkan dunia dan juga meraih kesuksesan dalam konteks kebenaran bagi Kristen sendiri yang membuat nilai yang di anggap sekuler tersebut menjadi hal yang mulia. Dari hal tersebut seseorang mengetahui bahwa

bukan hanya pendeta saja yang dekat dengan tuhan namun semua pekerjaan itu mulia sehingga yang ada dalam hati mereka yaitu bekerja keras untuk meraih kemuliaan. Dan dilam Gereja budaya Kreasi, Inovasi dan kerja keras selalu di sampaikan dalam pendidikan gereja dan juga khotbah kristen. Supaya para jemaat bisa menjadi lebih sukses di dunia ini bukan meminta berkat tapi menjadi berkat bagi orang yang ada disekitar.³⁸

Bapak Hadi Prayitno Lucas juga menjelaskan bahwasannya ada dua sisi yang mendorong untuk bersemangat dalam bekerja yang pertama yaitu agama dan keluarga. Agama yang merupkan pemenuhan dari perintah tuhan untuk bersaha karna kita hidup di dunia ini. Dari sisi agama dalam Alkitab penciptaan dunia ini merupakan baik adanya. Mulai dari penciptaan dunia, hewan, cahaya, setiap proses penciptaan alam semesta adalah merupakan kebaikan. Namun, saat tuhan menciptakan manusia, Tuhan mengatakan sungguh amat baik. Jadi kehadiran manusia itu menjadikan sesuatu yang baik menjadi sangat baik. Untuk bisa menjadikan kondisi ciptaan tuhan dari baikk menjadi sangt baik pastinya memerlukan proses yang tentunya berawal dari kita yang membuat suatu hal dari baik menjadi sangat baik. Dengan itu kita sebagai manusia memerlukan pemeliharaan diri. Bagaimana kita bisa menjadikan sesuatu lebih baik kalau diri kita sendiri tidak menjadi baik. Kalau kita terpelihara kita bisa menjadikan diri ini menjadi baik. Dari sana kita bisa menjadikan ciptaan Tuhan dari yang baik menjadi amat baik. Bisa memelihara keluarga, lingkungan, bahkan lebih luas lagi di luar sekeliling kita. Dari konteks agama ini adalah sebuah pemenuhan

³⁸ Pendeta Kristanto M.Th, (Pendeta GKJW Sidoarjo), Sidoarjo 25 Januari 2022, Pukul 10:00 WIB

panggilan perintah Tuhan untuk manusia di dunia. Dalam konteks sosial kemasyarakatan harus similar dengan konteks yang pertama yaitu panggilan Tuhan untuk menjadikan suatu itu menjadi lebih baik. Apalagi sekarang perjalanan sejarah mengatakan bahwa dunia dengan adanya kehadiran manusia bukan menjadikan hal itu menjadi lebih baik tapi malah sebaliknya menjadikan hal itu kurang baik. dari itulah yang membuat kita melakukan sesuatu dengan rentetan penguatan diri, bekerja, berprestasi, memelihara diri, bila diberkati lebih kita bisa diberi kesempatan untuk pemeliharaan lingkungan.³⁹

Maka dari itu kita harus diberkati dahulu untuk bisa memberikan berkat bagi sekitar kita. Karna kalau jemaat sendiri tidak bisa mandiri lalu mereka tidak akan bisa memberi apa-apa karna untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri saja tidak bisa. Tujuan tersebut juga agar jemaat gereja bisa *Survive* di Sidoarjo sendiri karna kebanyakan jemaat gereja GKJW Sidoarjo merupakan orang *urbanisasi* atau orang yang bukan asli Sidoarjo sendiri. Bahkan bisa dihitungkan dengan jari dari jemaat gereja sendiri yang jumlahnya sekitar 1000 jiwa atau 320 kartu keluarga dan kebanyakan dari mereka adalah orang pendatang. Hal tersebut juga mendorong mereka untuk *Survive* bertahan demi kelangsungan hidup mereka dan berusaha untuk menjadi mandiri tanpa meminta-minta dari orang sekitarnya atau keluarga mereka sendiri.⁴⁰

Etos dalam pengertian Gereja Katolik Roma dimaknai sebagai bentuk sesembahan dan berserah diri kepada Tuhan. Manusia adalah makhluk yang

³⁹ Hadi Prayitno Lucas, (Jemaat GKJW Sidoarjo), Sidoarjo 25 Januari 2022, Pukul 12:00 WIB

⁴⁰ Pendeta Kristanto M.Th.....

rentan terhadap takdir Tuhan sehingga diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepadanya. Argumentasi tersebut tidak terlepas dari konsep ketja surgawi-duniawi yang telah dijabarkan oleh Gereja Roma. Etos ketja surgawi dan duniawi tersebut merupakan dua bentuk pandangan hidup penganut nasrani yang diatur oleh gereja. Yang pertama, etos kerja surgawi merupakan kerja pelayanan kepada Tuhan dimana manusia mengabdikan diri untuk memenuhi urusan gereja maupun Tuhan. Etos yang seperti merupakan yang diutamakan oleh gereja dimana manusia akan terbebas dari segala penderitaan dan kesengsaraan di dunia dan mencapai kenikmatan surga. Etos yang kedua adalah etos duniawi yang diartikan sebagai etos untuk mendapatkan segala kenikmatan dunia dengan melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, beternak, berburu, maupun bertani. Hal itu dimaknai gereja sebagai bentuk kealiman kedua setelah surgawi.⁴¹

Terdapat konsepsi baru dari suatu agama, yaitu mengajarkan untuk memandang pencarian kekayaan tidak hanya sebagai suatu kemajuan, tetapi sebagai suatu tugas. Ini merupakan perubahan dari standart moral yang mengubah suatu kelemahan alami ke dalam suatu ornamen semangat. Hal ini dapat dihubungkan sebagaimana ajaran Calvinis, yang sebagian berisikan tentang suatu pekerjaan bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi. Kerja adalah suatu tujuan akhir spiritual. Dikatakan bahwa suatu kemalasan yang mengakibatkan rendahnya kreativitas kerja adalah sebuah ancaman besar

⁴¹ Warsito Raharjo Jati, *Agama & Spirit Ekonomi*.....215

Doktrin tersebut disampaikan melalui pengajaran-pengajaran dalam beribadah yang berisikan tentang semangat bekerja agar jemaatnya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja pada bidangnya masing-masing. Lalu GKJW Sidoarjo sendiri memiliki pelayanan Tema Besar yaitu “Mandiri dan Menjadi Berkat”. Dan juga lewat pendidikan anak atau kaderisasi yang dilakukan setiap hari sabtu berupa kelas kaderisasi atau pembinaan yang disana diajarkan banyak tentang Al-Kitab dan tema-tema teologi dan juga nilai-nilai dalam kekeristenan yang mendorong mereka untuk memunculkan semangat yang terjalin dan terjadi dalam kehidupan.

Didalam Al-Kitab sendiri memiliki banyak refleksi yang mendorong jemaatnya untuk melakukan semangat kerja diantaranya terdapat pada Kibat Kejadian 2:15 “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Jadi pada waktu itu Tuhan menciptakan taman eden, namun bukan berarti manusia itu lalu bersantai tanpa melakukan apa-apa menikmati taman eden tersebut. Tetapi manusia tersebut harus mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Jadi harus mengusahakan agar taman tersebut bisa berkembang dan menjaga kelestarian dari taman itu juga. Maka kesimpulan dari ayat tersebut memang sejak awal manusia diciptakan tidak boleh menjadi pengangguran dan harus bekerja menupayakan agar manusia itu selalu berkembang. Karna hakekat seorang manusia adalah bekerja. Lalu ada juga dalam Kitab 2 Tesalonika 3:10 “Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Jadi berkerja

dalam protestan merupakan sebuah panggilan untuk semua umatnya. Para rasul sendiri mereka semua juga bekerja keras. Kami katakan itu karna kami mendengar ada orang yang tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal yang tidak berguna. Hal ini yang di tentang oleh para protestan agar dapat menjalani hidup yang lebih produktif lagi. Dalam prinsip legaliter terdapat surat Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”. Artinya kalau sudah didalam kristen itu tidak ada beda anantara laki-laki ataupun perempuan semua setara tidak ada perbedaan status maupun pendeta dan jemaat atau orang kaya dan miskin semua setara dimata Tuhan. Bahkan seorang pendeta dan jema’atnya juga setara didalam Kristen. Jadi tidak ada yang menganggap pekerjaan seseorang itu lebih rendah dari pada pekerjaan yang lain, semua sama setara dimata Tuhan. Semua orang diwajibkan untuk bekerja walau sedekat apapun orang itu terhadap Tuhan. Bahkan pendeta sendiri memiliki nilai-nilai bekerja seperti berfikir, bertanggung jawab, mengayomi, dan berusaha.⁴²

Dalam hal ini pemahaman berkerja itu hanya untuk duniawi saja tidak benar adanya pada doktrin protestan. Pada perkembangan sejarah Weber melihat dinegara Eropa yang merupakan domisili Weber sendiri mayoritas Protestan merupakan golongan yang kaya raya ketimbang Katolik. Karna terdapat pemahaman bahwasannya Vihara atau tempat beribadah itu bukan hanya di satu gedung. Melainkan seluruh dunia ini merupakan Vihara dimana tempat untuk beribadah. Jadi yang dekat dengan Tuhan bukan hanya pastur atau pendeta.

⁴² Pendeta Kristanto M.Th.....

Sehingga semua pekerjaan itu menjadi ladang ibadah bagi umat protestan. Semua pekerjaan dimata Tuhan itu sama mulianya. Memang secara eksklusif tidak mendoktrin bahwa orang protestan harus kaya raya. Namun secara umum di setiap tema dan ajaran selalu di tekankan untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan bertahan hidup dengan kemampuan sendiri dan selalu berkembang sehingga dapat membantu orang-orang yang ada di sekitar.

Gereja Katolik dan Protestan memiliki perbedaan tradisi dan pola pikir yang cukup kuat. Namun posisi saat ini cukup menarik dimana antara protestan dan katolik ingin mengambil langkah untuk menyamakan persepsi dan sejalan. Karna juga saat ini memang berada di Indonesia sebagaimana yang kita tahu bahwa negara ini merupakan negara Bhineka Tunggal Ika. Dilihat dari pembangunan gereja yang mana ada *suport sistem* antara katolik dan juga protestan. Upaya protestan dan katolik dalam membangun jembatan kebersamaan bukan hanya sebatas itu saja. Forum aliansi Protestan PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) sedangkalan forum aliansi Katolik KWI (Konferensi waligereja Indonesia). Dalam hal ini forum aliansi berusaha menselaraskan tema-tema natal pada belakangan ini. Dan itu bukan hal yang mudahh untuk mencapai sebuah mufakat keputusan tema natal. Memang terdapat banyak perbedaan doktrin, dogma dan lain sebagainya seperti halnya cara berdoa dan beribadah. Perbedaan tersebut hanya dianggap sebagai perbedaan tradisi saja bukan secara esensial dan prinsip yang membuat jadi tidak sejalan lagi.⁴³ Indikasi nilai dari dampak etika protestan yaitu bekerja keras,

⁴³ Ibid.

produktif, efisien, waktu adalah uang, bekerja giat, menghemat, dan mencari uang merupakan tujuan yang sah-sah saja untuk dilakukan oleh manusia.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. PEMAHAM JEMAAT GKJW TERHADAP ETIKA PROTESTAN

Dalam pemaparan diatas tersebut Gereja sendiri belum mengetahui bagaimana hasil penerapan dari doktrin atau pembinaan yang dilakukan di greja. Karna ini merupakan greja jawa dan dipertemukan dengan jema'at tionghoa tentu akan sangat berbeda jauh secara materinya. Karna memang etnis tionghoa terkenal akan kekayaannya dan kepemilikan usaha yang ada di Indonesia. Pada dasarnya mereka dikenal dengan bos pada toko-toko yang ada di Indonesia dan pegawainya merupakan masyarakat pribumi sendiri yang merupakan orang asli Indonesia atau juga orang jawa itu sendiri. Meski masyarakat pribumi tersebut memiliki semangat kerja yang tinggi namun ada perbedaan etnis tersebut membuatnya *stack* atau tidak ada perubahan jabatan meski sekekras apapun mereka memiliki semangat kerja yang tinggi.

Pendeta GKJW sendiri mengatakan bahwasannya Etika Protestan itu benar adanya. Tetapi tidaj secara langsung hal tersebut di sebutkan seperti apa yang di pahami Weber. Terdapat rincian tema dan juga kegiatan di Gereja. Di dalam gereja telah di susun rapi tema kegiatan yang mendorong jemaat nya untuk sedikit demi sedikit memahami bagaimana mereka harus bersikap di dunia ini. Contohnya tema GKJW Sidoarjo sendiri “Mandiri dan Menjadi Berkat”.

Dimana jemaat di doktrin untuk bisa menjadi pribadi yang mandiri untuk dirinya sendiri yang utama dan juga orang-orang terpentingnya. Setelah itu tentu saja harus naik ke level yang lebih tinggi. Setelah bisa menjadi pribadi yang mandiri jemaat juga di haruskan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya agar menjadi manusia yang mempunyai manfaat bagi sesama. Terutama harus bisa menjadi berkat bagi Gereja selaku Rumah Tuhan yang dianggap suci bagi para jemaat.

Memang didalam Gereja tidak secara terang-terangan mendoktrin para jemaatnya harus kaya atau sukses. Kalau tidak kaya raya maka sebagai jemaat Protestan mereka berdosa. Karna hal tersebut tidak bisa di generalisasikan bahwa orang yang iman nya kuat adalah orang yang kaya raya. Bekerja merupakan berkat dan juga panggilan Tuhan bahwa kita diberikan kesempatan untuk berbuat sesuatu bagi Tuhan, Keluarga, dan orang yang ada disekitar. Bekerja apapun merupakan sebuah usaha untuk mendekatkan kepada Tuhan yang penting dilakukan dengan cara yang mulia juga.

Tidak hanya mementingkan hasilnya saja karna kalau melihat dari hasilnya saja belum tentu mereka mendapatkan kesuksesan tersebut dengan cara yang baik. Bisa saja korupsi atau melakukan sesuatu kecurangan yang merugikan orang lain. Maka yang terpenting adalah bagaimana prosesnya tersebut. Apakah menggunakan cara dan etika yang baik dan benar menurut ajaran Protestan. Di GKJW sendiri menekankan tersebut melalui tema program yang ditempuh selama 6 tahun yaitu mandiri dan menjadi berkat. Dalam artian menjadi keluarga, orang gereja, jemaat gereja GKJW sendiri janganlah hanya meminta-

minta saja. Tapi harus berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri. Kalau bisa juga harus memberi berkat bagi orang disekitarnya.⁴⁴

Di gereja ini memiliki program kegiatan tahunan atau PKT. Disana telah disusun semua rencana kegiatan selama satu tahun kedepan berserta anggaran yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut. Pendeta disini juga digaji layaknya karyawan dan pendeta tidak memiliki otoritas penuh atas gereja tersebut. Berbeda dengan kiyai dalam islam dimana apabila ada pondok kyiai tersebut memiliki otoritas penuh atas pondok tersebut. Di dalam GKJW terdapat masa pensiun pada umur 60 tahun dan penempatan di gereja lain setiap 6 tahun sekali. Kantor pusat atau majelis agung GKJW berada di Jl. Shodanco Supriadi 18 Malang. Memang secara riset gereja sendiri tidak pernah mengetahui hasil konkrit dari keberhasilan gereja dalam membimbing jema'atnya terutama dalam bidang ekonomi. namun dalam hal ini Suport jema'at terhadap gereja mewujudkan hasil yang memuaskan meskipun bukan gereja yang besar dan memiliki jema'at yang kaya, Gereja GKJW Sidoarjo tidak pernah merasa kekurangan dana untuk memajukan Gereja tersebut. Yang paling penting dalam hal yang banyak disebutkan diatas adalah "Mandiri dan Menjadi Berkat".⁴⁵

Tidak semerta semerta sukses di dunia juga sukses di akhirat. Tuntutan kesuksesan kita menjalani kehidupan di dunia ini seperti motto dari Gereja ini. Bisa mandiri dalam artian memelihara diri sendiri dan menjadi berkat bagi orang lain yang ada di sekeliling kita. Seberapa berhasil kita melakukan hal

⁴⁴ Hadi Prayitno

⁴⁵ Pendeta Kristanto M.Th.....

tersebut, juga menentukan bagaimana kita nanti di kehidupan setelah di dunia ini. Sepanjang kesuksesan itu memberi manfaat itu juga merupakan kesuksesan di sana nanti dalam kehidupan kerohanian kita. Didalam pengajaran Kristus dikatakan apa yang kamu lakukan terhadap sudaramu terkecil, itulah yang kamu lakukan juga terhadapku. Jadi ketika kita bisa memberikan sesuatu kepada saudara kita yang terkecil itu sama dengan kita melakukan itu untuk Tuhan. Namun tidak sebatas itu, karena panggilan kita disamping memelihara dunia, kehadiran manusia adalah diciptakan segambar dengan Allah artinya, harus menampilkan citra Allah yang dalam doktrin Kristen hal ini disebut sebagai Kasih. Karena kasih Allah lah tercipta lah alam semesta ini. Jadi kehadiran kita harus mencitrakan Allah yaitu Kasih kemudian kalau merujuk pada apa yang ditampilkan oleh Tuhan Yesus yaitu walaupun kasih namun Tuhan tetap adil oleh karena itu didalam keimanan Kristen, Tuhan Yesus menanggung dosa manusia. Orang berdosa dihukum karena itu hukuman yang begitu besar tidak bisa ditanggung manusia hingga akhirnya ditanggung Tuhan Yesus. Dalam konteks hidup sukses di dunia dan sukses di akhirat itu tidak serta merta sepanjang sukses di dunia membawa pelayanan kepada Tuhan dan sesama kemudian menjadikan segala sesuatu menjadi baik maka hal ini juga layak disebut sebagai sukses.⁴⁶

Dogma kapitalis di Kristen sendiri selalu mengajarkan bahwa kita hidup untuk berbuat baik dan selalu memberikan kasih kepada semua orang. Disamping itu tentu ada dari jema'at yang berfikiran lain. Semakin banyak

⁴⁶ Hadi Prayitno Lucas.....

seseorang menyumbang untuk Gereja maka semakin besar juga kekuasaannya di Gereja tersebut. Dengan kata lain seseorang tersebut memberikan seserahan kepada Gereja dengan maksud ingin mendapatkan kekuasaan atau eksistensi lebih dari jema'at yang lainnya. Dalam ajaran Alkitab pada Matius 5:39 berbunyi: “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” Dalam artian disini umat kristen harus belajar memaafkan, seperti apapun maslahnya kita harus ikhlas dan tetap teguh dengan ajaran kristen itu sendiri. Dan juga pada Alkitab Matius 17:20 yang berbunyi: “Jika kamu memiliki iman sebesar biji sesawi, kamu dapat memindahkan gunung”. Dalam artian keinginan kita yang menurut diri sendiri hal itu kecil kemungkinan untuk terjadi karna faktor yang ada disekililing kita namun kita masih tetap ingin berjuang, maka kesuksesan itu sangat mudah bagi Tuhan untuk memberikannya.⁴⁷

B. Penerapan Semangat Kapitalisme Oleh Jemaat GKJW Sidoarjo

GKJW Sidoarjo memang memiliki jemaat yang kurang dibandingkan dengan Gereja besar lainnya. Akan tetapi jemaatnya memiliki semangat kerja yang sangat kuat dengan dogma Gereja yang berikan kepada jemaatnya. Merasuk di hati, jiwa dan fikiran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan kerja mereka. Dapat disimpulkan bahwasannya dalam penyampaian dogma

⁴⁷ Reynaldi,(Jemaat GKJW Sidoarjo), Sidoarjo 3 Februari 2022, Pukul 19:30 WIB

agama GKJW telah berhasil membuat jemaatnya menjadi lebih baik dan menjadi umat yang sangat berguna bagi siapa saja yang ada di sekelilingnya.

Weber memecah pemahaman agama menjadi dua hal yakni fungsi laten dan fungsi manifest. Manifest dimaknai sebagai bentuk upaya agama dalam mempersatukan umatnya dalam kesederajatan yang sama, sementara laten dimaknai sebagai agama hanya dipakai menjadi topeng terhadap dominasi gereja dan bangsawan terhadap masyarakat. Sebagai pintu pembuka dalam memahami korelasi agama dan ekonomi terutama dihubungkan dengan konsep Etas Protestanismenya Weber, terdapat dua hal penting yang perlu dijelaskan sedari awal. Pertama apa yang disebut Weber sebagai caling (beruf) dan kedua adalah ascetisism (asketisisme). Keduanya sebenarnya merupakan pokok dari teori Erika Protestan yang dikembangkan Weber.⁴⁸

dari teori Weber diatas yang menjelaskan tentang pembagian agama. Maka GKJW Sidoarjo merupakan Gereja yang memaknai agama sebagai manifest yang mempersatukan umatnya dalam kesederajatan yang sama bukan hanya menjadi topeng untuk menutupi mana yang kaya, mana yang lebih suci dan lain sebagainya.

Secara sederhana, etos dapat dipahami sebagai sebuah karakter nilai yang mentransformasikan diri ke alam dunianya. Atau karakter dan sikap dasar manusia terhadap diri dan dunianya. Aspek evaluatif yang memberi penilaian

⁴⁸ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Jogjakarta:2020, Narasi), 117

atas berharga tidaknya sesuatu serta memberi orientasi atas tindakan manusia, yang tercermin dalam sikap dan pilihan-pilihan yang dikembangkannya.⁴⁹

Hidup di dunia ini juga harus *fifty-fifty*, dimana kita juga harus menjalin hubungan dengan Tuhan dan juga manusia secara seimbang. Bila kita dapat menjalin hubungan dengan Tuhan secara baik maka kita akan di berikan kemudahan atau relasi yang sangat baik pula. Dan apabila kita hanya mementingkan hubungan antara manusia tanpa mementingkan bagaimana hubungan kita terhadap Tuhan, maka yang didapat hanyalah hubungan biasa tanpa adanya keistimewaan didalamnya. Sehingga hidup kita hanya akan berjalan tanpa adanya tujuan. Meski ibadah di Kristen hanya pada hari ke 7 atau hari minggu itu hanya sebuah ritual yang dilakukan di tempat ibadah, sama halnya seperti di islam yang mewajibkan sholat jum'at berjama'ah di masjid. Arti gereja sendiri adalah rumah yang dimana itu adalah tempat berkumpul bagi para umat tersebut. Bila kita hanya memikirkan bekerja maka kita tidak akan menemukan ujungnya dan hanya berujung kegelisahan. Kalau di kristen ada yang namanya persembahan yang dimana kita dianjurkan saat ibadah di Gereja untuk menyerahkan hasil dari kerja kita untuk Gereja dan juga orang yang membutuhkan. Ada juga persepuluhan yang diwajibkan bagi umat Protestan untuk memberikan hasil dari kerjanya selama sebulan sebesar sepuluh persen untuk di serahkan kepada Gereja. Kalau bekerja namun kita lupa tuhan sama saja kita sudah lupa dengan Tuhan tersebut. Ibarat di alkitab Tuahn menciptakan

⁴⁹ Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 149.

alam semesta dan pada hari ke tujuh Tuhan istirahat. Dengan demikian kita tidak perlu berpatok untuk selalu berkerja di dunia. Kita juga harus memiliki waktu untuk beristirahat untuk berfikir dan merenungi apa yang telah kita perbuat selama ini. Apakah kita sudah memaafkan orang-orang yang melukai kita, apakah kita sudah berinstropeksi diri dengan kesalahan yang kita perbuat, sudahkah kita memohon ampun dan menyembah Tuhan yang telah memberikan segalanya kepada kita. Bila Kristen terlihat seperti pelit sebenarnya mereka hanya mengantisipasi dengan keadaan yang sewaktu waktu bisa membahayakan mereka. Karna Tuhan Yesus sendiri berjalan dengan dibantu oleh kayu salib apalagi kita yang hanya manusia biasa. Stigma tersebut bisa saja muncul karna adanya diskriminasi terhadap orang yang membenci agama Kristen. Karna tidak di pungkiri diskriminasi di Indonesia itu ada dengan banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia. Seharusnya bukan hanya Kristen saja yang terdapat orang pelit atau kikir. Bahkan agama lain pun seharusnya juga ada karna itu merujuk kembali pada sifat dan watak masing-masing orang tersebut.⁵⁰

Kepedulian umat terhadap gereja cukup kuat. Karna selama gereja ini berdiri merupakan hasil dari umat gereja itu sendiri. Bisa dibbilang gereja ini mandiri melalui kekuatan dari para jema'atnya meskipun belum pernah dapat bantuan rutin dari pemerintah. Seluruh keperluan gereja murni dari jema'at entah itu tanah, operasional, kebutuhan bulanan seperti tagihan listrik dan gaji karyawan. Terdapat lima karyawan yang bertugas di gereja ini yaitu: dua satpam, satu pendeta, dan dua administrasi. Ada juga para petugas dari warga sekitar

⁵⁰ Reynaldi.....

bahkan yang muslim juga ikut membantu kegiatan gereja. Jema'at gereja khususnya GKJW Sidoarjo ini cukup bertanggung jawab karna selama ini semua kebutuhan gereja selalu di suport oleh jema'at Gereja dan selalu ada peningkatan.⁵¹



⁵¹ Pendeta Kristanto M.Th.....

BAB V

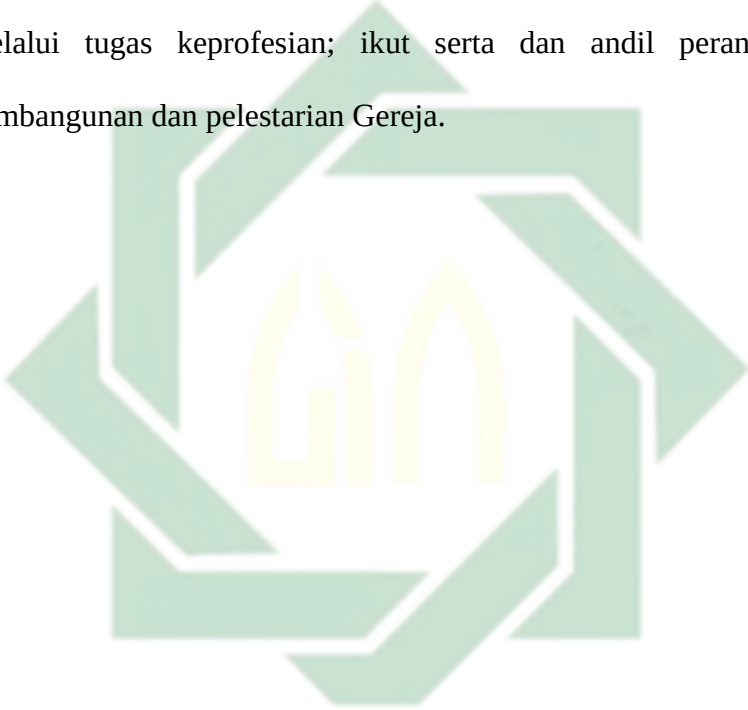
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data di atas maka bisa di simpulkan dari tiap rumusan masalah yang berupa:

1. Pemahaman etika protestan di Gereja Kristen Jawi Wetan bukan suatu hal yang konkrit karna pada dasarnya etika protestan sendiri dilandasi dari pemikiran Max Weber yang mana para jemaat di GKJW Sendiri tidak banyak yang mengetahui dan memahami hal tersebut. Namun, dalam ajaran Gereja sendiri terdapat doktrin-doktrin yang mengarah terhadap etika protestan. Seperti konsep GKJW yaitu mandiri dan menjadi berkat. Dimana jemaatnya di ajarkan agar bisa hidup mandiri mencukupi kehidupannya sendiri di dunia. Dan setelah mampu untuk menjadi mandiri jemaat harus menjadi berkat untuk lingkungan sekitarnya. Dalam artian jemaat di ajarkan untuk terus mengembangkan pribadi masing-masing selalu berkembang dari apa yang dicapai pada saat ini. Setelah itu baru bisa menjadi berkat atau menjadi penolong bagi orang-orang di sekitarnya.
2. Penerapan kapitalisme memiliki perbedaan di tiap Gereja. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak semua gereja mempercayai dan mengetahui karya Weber tersebut, karena memang tidak ada ayat alkitab yang secara rinci dan jelas menunjukkan hal tersebut, etika protestan dan semangat kapitalisme adalah hasil penafsiran dan penyelarasan ayat gereja dengan kondisi

ekonomi pada suatu masa, maka hal ini tidak bisa menjadikan karya tersebut sebagai sebuah doktrin final atau konkrit atas ajaran gereja. Kendati demikian, GKJW sendiri melakukan penerapan etika protestan dan semangat kapitalisme dalam beberapa bentuk sebagai berikut, bekerja sepenuh hati sesuai dengan tugas dan tanggung jawab; bekerja tidak mengutamakan tujuan untuk mencari harta dunia namun untuk memenuhi panggilan Allah melalui tugas keprofesian; ikut serta dan andil peran aktif dalam pembangunan dan pelestarian Gereja.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Calhoun. *Classical Sociological Theory*, (Massachusetts: Blackwell Published, 2002).
- Durrenberger, Paul. *A Handbook of Economic Anthropology*, (Cheltenham: 2005, Edward Elgar).
- Efendi, Syamsul. *Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis*, *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, Vol.6 no.2: 2019.
- Hasan, Zainol & Mahyudi Muhammad, *Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith*, *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Jurnal vol 4 no 1, Istidlal: 2020.
- Jati, Warsito Raharjo. "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama Wasisto Raharjo Jati," *LIPI* 30, no. 2 (2013).
- Latif, Yudi. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta: Kompas, 2009).
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Morris, Brian. *Antropologi Agama* (Yogyakarta: 2007, AK Group).
- Mulyanto, Dede. *Genealogi Kapitalisme*, (Jogjakarta: 2012, Resist book).
- Petterson, Thomas. *Karl marx: Antropologist*, (London: 2006, Berg publishers).
- Piliyanti, Indah. *Menggugat Sistem Kapitalisme*, *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.3 No.1: 2009, 50
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2012).

Suyanto, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2005).

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008).

Untari, *Sistem Ekonomi Kapitalisme di Indonesia*, (Kompas: 2018).

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya : 2000, Pustaka Prometheus).

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Jogjakarta: 2020, Narasi).

Weber, Max. *Sosiologi Agama*, ter. Yudi Santoso, (Yogyakarta: 2012, IRCISOD).

Wrong, Dennis. Ed Max Weber, *Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003).

Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Dokumen Asli

Dokumen Profil GKJW.

Skripsi/Tesis

Bahaudin. Skripsi: “PANDANGAN AGAMA HINDU DAN AGAMA BUGHA TENTANG KONSEP ETOS PKERJA” (Bandung: UIN Bandung 2006).

Muhiban. Skripsi: “ISLAM DAN ETOS KERJA (Studi deskriptif di lingkungan pasar purwadadi desa purwadadi kecamatan purwadadi kabupaten Subang)” , (Bandung: UIN Bandung 1998).

Thaha, Muh Ilyas and Hamdani. Skripsi: “PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLO KECAMATAN WARA UTARA KOTA PALOPO,” *Journal of Social-Religi Research* 1, no. 1 (2016).

Xenixia Pratita Reksawati, Tesis: “Sebuah kajian tentang pemahaman dan implementasi Patunggilan kang Nyawiji dalam gambaran GKJW Rungkut Surabaya”, (Yogyakarta, Universitas, Kristen Duta Wacana).

Website

<https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/ciri-khas-gkjw/>.

<https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/kalender-gerejawi-gkjw/>.

<https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/sejarah/>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Oikumenisme>.

Wawancara

Hadi Prayitno Lucas, (Jemaat GKJW Sidoarjo). Wawancara 25 Februari 2022

Pendeta Kristanto M.Th, (Pendeta GKJW Sidoarjo). Wawancara 25 Februari 2022

Reynaldi, (Jemaat GKJW Sidoarjo). Wawancara 3 Februari 2022

Yus Indarti, (Sekertaris GKJW Sidoarjo). Wawancara 25 Januari 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A